

**POLA INTERAKSI SOSIAL ETNIK JAWA TERHADAP MASYARAKAT
LOKAL DI KECAMATAN SINJAI UTARA
KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

**FITRIANI M
105 38314815**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Fitriani M, NIM 10538314815** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 147 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at, 30 Agustus 2019.

12 Muharram 1441 H
Makassar, -----
12 September 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji

1. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

2. Luqman Ismail, S.Pd., M.Pd.


3. Dr. Hj. Budi Setiawan, M.Pd.

4. Dr. Eliza Meiyani, M.Si.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nardin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Interaksi Sosial Etnik Jawa terhadap Masyarakat Lokal di
Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Nama : Fitriani M

NIM : 10538314815

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

12 Muharram 1441 H

Makassar,

12 September 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Eliza Melyani, M.Si.



Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlpm (0411) 860132 Makassar 9022 www.fkip-unismuh.info

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriani M
Nim : 10538314815
Program Studi : Strata Satu (S1)
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pola Interaksi Sosial Etnik Jawa Terhadap Masyarakat Lokal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 30 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan:

Fitriani M



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlpm (0411) 860132 Makassar 9022 www.fkip-unismuh.info

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriani M

Nim : 10538314815

Program Studi : Strata Satu (S1)

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Pola Interaksi Sosial Etnik Jawa Terhadap Masyarakat
Lokal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 30 Agustus 2019

Yang membuat perjanjian

Fitriani M

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Berangkat dengan penuh keyakinan

Berjalan penuh keikhlasan

Istiqomah dalam menghadapi cobaan



Kupersembahkan karya ini buat :
Kedua orang tuaku, dan keluargaku
Atas keikhlasan dan doanya
dalam mendukungku Mewujudkan
harapan-harapanku

ABSTRAK

FITRIANI M, 2015. *“Pola Interaksi Sosial Etnik Jawa Terhadap Masyarakat Lokal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. (Dibimbing oleh Eliza Meiyani dan Lukman Ismail).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola interaksi sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat Lokal dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pola interaksi sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat Lokal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian sosial budaya yang jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif pendekatan fenomenologi dengan cara penentuan sampel melalui teknik Purposive Sampling dengan memilih beberapa informan yang memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yakni yang mengetahui tentang pola interaksi sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal, mereka beranggapan bahwa Pola interaksi sosial yang terjadi antara Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal yaitu melalui beberapa bentuk-bentuk yang digolongkan menjadi dua yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Dalam proses asosiatif ada kerjasama, akomodasi, asimilasi. Sedangkan proses disosiatif yaitu persaingan. Dalam pelaksanaannya dilapangan pola interaksi sosial yang terjadi antara Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal sangat baik. Dan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal yaitu adanya faktor Imitasi, Sugesti, Identifikasi dan Simpati.

Kata kunci : Interaksi Sosial, Etnik

ABSTRACT

FITRIANI M. 2015. The Pattern of Javanese Social Interaction with the Local Communities in the District of North Sinjai, Sinjai Regency. Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Makassar. (A Thesis Guided by Eliza Meiyani and Lukman Ismail).

The objectives in this research were to determine how the pattern of Javanese ethnic interaction with local communities and to find out the factors that influenced the pattern of Javanese ethnic social interaction with local communities in Sinjai Utara District, Sinjai Regency.

The research was a socio-cultural research that used a qualitative descriptive phenomenology research method by determining the sample through the purposive sampling technique by selecting several informants who had criteria that had been determined by the researcher, namely those who knew about the pattern of Javanese ethnic social interaction with local communities in Sinjai Utara District Sinjai Regency.

The results of this research showed that the pattern of Javanese ethnic interaction with local communities was the pattern of social interaction that occurred between ethnic Javanese and local communities is through several forms that were classified into two, namely the associative process and the dissociative process. In the associative process, there was cooperation, accommodation and assimilation, while the dissociative process had competition. In its implementation, the pattern of social interaction that occurred between the Javanese ethnic groups towards the local community was very good and the factors that influenced Javanese ethnic social interaction with the local community were the factors of imitation, suggestion, identification and sympathy.

Keywords: Social Interaction, Ethnicity

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabar akatuh,

Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, demikian saya untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertauhid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khaliq. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Demikian juga dalam tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Mustamin dengan ibunda Salma yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, mendukung dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sepupuku tersayang Sulaeha S.Pd yang selalu setia menemani dan memberikan motivasi serta banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih teruntuk kak Hendra yang senantiasa

memberikan saran, memotivasi dan banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Eliza Meiyani, M.Si dan Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, motivasi serta menuntun penulis sejak awal penyusunan proposal sampai Skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd, M.Pd, Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Drs. H. Nurdin, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi, serta seluruh dosen dan staff pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

Dan ucapan terima kasih kepada teman-teman seperjuanganku yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. Amin Yarabbal Alamin. *Billahi fii sabilill haq fastabiqul khaerat wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Makassar, Agustus 2019

Fitriani M

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Defenisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Konsep	8
1. Hasil Penelitian Relevan	8
2. Konsep Urbanisasi	10

1) Pengertian urbanisasi	10
2) Faktor Penyebab Urbanisasi.....	11
3) Dampak Urbanisasi Kota	11
4) Dampak Urbanisasi Desa	12
5) Upaya Mencegah Urbanisasi.....	13
6) Cara Mengurangi Urbanisasi.....	13
3. Konsep Interaksi Sosial.....	14
1) Pengertian Interaksi Sosial.....	14
2) Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial.....	17
3) Proses-proses Interaksi Sosial.....	21
1. Proses Asosiatif.....	21
2. Proses Disosiatif.....	26
4) Faktor-faktor interaksi sosial.....	28
4. Konsep Teori Struktural Fungsional	32
B. Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Informan Penelitian.....	41
D. Fokus Penelitian	43
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian	44
G. Teknik Pengumpulan Data.....	45

H. Teknik Analisis Data.....	46
I. Teknik Keabsahan Data	47
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
1. Sejarah singkat Kabupaten Sinjai	49
2. Keadaan geografis.....	55
3. Keadaan demografis.....	56
4. Sarana dan prasarana.....	59
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil penelitian	62
B. Pembahasan hasil penelitian	74
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Pikir	39
----------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Luas Wilayah Kecamatan Sinjai Utara	56
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Sinjai Utara.....	57
Tabel 4.3 Jumlah Penuduk menurut Jenis Kelamin.....	58
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kecamatan Sinjai Utara	59
Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana kesehatan di Kecamatan Sinjai Utara	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam menjalani pola kehidupan senantiasa melaksanakan aktivitas untuk bertahan hidup. Dimana aktivitas tersebut melalui dua cara diantaranya bertahan dengan mencari nafkah ditempat asalnya atau dengan cara berpindah di tempat lain yang tentunya dapat mengubah keadaannya menjadi baik. Dalam hal ini kelompok masyarakat yang berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya biasa dikenal dengan urbanisasi.

Menurut J.H. de Geode (1983:33), pengertian urbanisasi adalah proses penambahan penduduk pada suatu wilayah perkotaan (urban) ataupun proses transformasi suatu wilayah berkarakter pedesaan (rural) menjadi urban. Timbulnya perpindahan penduduk dari desa ke kota disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor pendorong dari desa dan faktor penarik dari kota.

Masyarakat urban juga terjadi di Kabupaten Sinjai khususnya Sinjai Utara dengan berpindahnya masyarakat etnik Jawa. Dimana alasan keluarga etnik Jawa ini berpindah ke kecamatan sinjai utara yaitu salah satunya karena adanya kesempatan hidup atau peluang kerja yang lebih layak. Masyarakat yang melakukan perpindahan penduduk didasarkan karena adanya tujuan memenuhi kebutuhan hidupnya tidak hanya berasal dari tempat asalnya akan tetapi mereka juga dapat beralih ke tempat lain yang menurutnya mampu menghidupi keluarganya meskipun lokasi

tersebut adalah hal yang baru akan tetapi dari tempat itulah masyarakat urbanisasi ini mampu bertahan, dari proses bertahan hidup itulah maka cenderung membawa keluarga ataupun bahkan memperoleh keluarga yang baru di daerah tersebut. Agar mampu menerima hal baru Masyarakat pendatang etnik Jawa ini mesti memahami pola interaksi sosial terhadap masyarakat lokal untuk mampu beradaptasi di lingkungan barunya.

Menurut Robbins (2003:27) Adaptasi adalah suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan. Salah satunya yaitu proses Interaksi antara perubahan-perubahan yang ditimbulkan pada lingkungan organisme disebut adaptasi. Penyesuaian dua arah seperti ini perlu agar semua bentuk kehidupan dapat bertahan hidup termasuk manusia. Manusia beradaptasi melalui kebudayaan pada waktu mereka mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu sesuai sumber daya yang mereka temukan dan juga dalam batas-batas lingkungan yang serupa cenderung saling meniru kebiasaan, yang tampaknya berjalan baik di lingkungan masyarakat. Proses adaptasi menghasilkan keseimbangan yang dinamis antara kebutuhan penduduk dan potensi lingkungannya. Interaksi sosial merupakan salah satu bentuk dalam beradaptasi.

Pola interaksi Sosial yang dimaksud disini adalah bentuk, cara dan proses interaksi sosial yang digunakan masyarakat urban dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal untuk

kelangsungan hidupnya sehari-hari, dalam hal ini proses interaksi sosial masyarakat urban dalam beradaptasi dengan masyarakat lokal tentu memiliki beberapa perbedaan dalam berinteraksi, dimana masyarakat pendatang harus memahami pola interaksi sosial atau bentuk interaksi yang ada di lingkungan barunya agar mampu berinteraksi ketika beradaptasi dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses interaksi antara etnik Jawa dan masyarakat setempat tentunya berbeda pola interaksi yang digunakan dari daerah asal dengan daerah yang baru di tempatnya. Adapun pola interaksi sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal yaitu pola interaksi sosial dalam bentuk Asosiatif dan Disosiatif. Selain itu dengan adanya bentuk interaksi sosial timbulah adanya faktor yang mempengaruhi interaksi sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal yaitu faktor Sugesti, imitasi, identifikasi dan simpati.

Sebagian orang berpendapat bahwa beradaptasi dengan lingkungan baru tidak semudah membalikkan telapak tangan. Akan tetapi tidak terjadi pada masyarakat etnik Jawa yang ada di kecamatan Sinjai utara kabupaten Sinjai. Mereka cepat berbaur dengan masyarakat setempat, hal tersebut bisa terjadi karena masyarakat etnik Jawa memiliki cara-cara tersendiri dalam beradaptasi dengan memahami pola interaksi sosial yang ada dalam masyarakat di kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Setiap etnik memiliki proses interaksi sosial yang berbeda seperti yang terdapat di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, Sehingga masyarakat etnik Jawa harus bisa berinteraksi untuk beradaptasi dengan

masyarakat setempat. Dalam penelitian ini yang menjadi titik fokus adalah Faktor yang mempengaruhi proses interaksi Sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Menurut data sementara yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara mas Budi (29 tahun) salah satu orang Jawa yang sudah menetap di Sinjai Utara mengatakan bahwa secara keseluruhan di Kabupaten Sinjai terdapat 200 kepala keluarga orang Jawa yang berdomisili dan khususnya di Sinjai Utara memiliki beberapa masyarakat etnik Jawa.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dengan judul “Pola Interaksi Sosial Etnik Jawa terhadap Masyarakat Lokal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini mengkaji tentang Pola Interaksi Sosial Etnik Jawa terhadap Masyarakat Lokal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Rumusan masalah secara rinci adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola interaksi sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat Lokal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.
2. Faktor apa yang mempengaruhi pola interaksi sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat Lokal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembahasan rumusan masalah diatas, maka peneliti ini memiliki tujuan :

1. Untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat Lokal yang ada di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.
2. Untuk memahami faktor yang mempengaruhi pola interaksi sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat Lokal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

D. Manfaat Penelitian

1. ★ Manfaat teoritis
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi khususnya bidang ilmu pendidikan dan sosial.
 - b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan teori penelitian pendidikan sosiologi pada umumnya, serta teori dan konsep pola interaksi Sosial dalam adaptasi masyarakat etnik Jawa dengan masyarakat lokal.

c. Memberi sumbangan teoritis berupa tambahan khasanah keilmuan dalam studi sosiologi

2. Manfaat praktis

a. Masyarakat etnik jawa mampu berinteraksi dalam beradaptasi di lingkungan yang baru.

b. Sebagai acuan bagi peneliti sendiri, utamanya dalam mengembangkan pengetahuan di bidang sosiologi yang menyangkut masalah interaksi Sosial dalam adaptasi

E. Defenisi Operasional

a. Adaptasi

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya maupun kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok lainnya.

c. Masyarakat Urban

Masyarakat urban adalah mahluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya, sekelompok manusia yang saling membutuhkan tersebut akan membentuk suatu kehidupan bersama yang disebut dengan masyarakat.

d. Etnik

Etnik atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Hasil Penelitian yang Relevan

1) Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmat Efendi dan Rahma Safitri (2011) yang berjudul “Pola interaksi mahasiswa Malaysia di UNPAD (Universitas Pajajaran)” penelitian ini dijelaskan bahwa mahasiswa perlu beradaptasi untuk bisa diterima dalam pergaulan dan masyarakat lokal, pergaulan yang baik akan tentunya menunjang keberhasilan dalam menempuh pendidikan di UNPAD (Universitas Pajajaran). Proses interaksi dalam adaptasi tersebut terdiri dari dua kerangka besar, yakni adaptasi dalam sosial budaya dan aspek akademis. interaksi sosial dalam budaya meliputi berusaha untuk memahami Bahasa Indonesia dan Sunda, makanan dan gaya berpakaian mahasiswa Indonesia. Kemudian adaptasi akademik yang dilakukan mahasiswa Malaysia adalah berusaha memahami sistem pendidikan di UNPAD, sering belajar bersama mahasiswa Indonesia. Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah subjek penelitian.

2) Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sihabuddin (2013) yang berjudul “pola interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat perkotaan di gampong keudah depan banda aceh (suatu studi kasus di gampong keudah depan banda aceh)” penelitian ini dijelaskan

bahwa pola interaksi yang terjadi yaitu kurangnya tegur sapa, merupakan sebagian besar penyebab terjadinya kurang kepedulian dalam masyarakat perkotaan di Gampong Keudah Depan Banda Aceh. Adapun kendala dalam berinteraksi masyarakat lebih sibuk dengan urusannya masing-masing dan kurangnya minat terhadap lingkungan sekitarnya untuk berinteraksi. Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah kajian penelitiannya.

- 3) Penelitian selanjutnya oleh Kezia Sekeon (2013) yang berjudul “pola interaksi sosial siswa pengguna gadget di SMAN 1 Semarang”. Pada penelitian ini diperoleh informasi bahwa pola interaksi siswa lebih memilih menggunakan gadget dan jika tidak ditanggapi baru siswa bertemu dengan orang yang dimaksud, bentuk-bentuk interaksi yang terjadi melalui interaksi menggunakan gadget dapat menjadi dua yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi menggunakan gadget, siswa banyak melakukan kerja sama melakukan kerja tugas, pekerjaan rumah, bertukar informasi, sedangkan proses disosiatif yaitu konflik, tidak pernah ada konflik yang serius yang terjadi hanya sebatas perbedaan pendapat serta salah paham dapat diselesaikan secara langsung oleh siswa. Dampak negative dari penggunaan gadget adalah siswa menjadi lupa waktu. Yang menjadi pembeda antara penelitian tersebut

dengan penelitian penulis yaitu subjek kajian dan pendekatan yang digunakan.

2. Konsep Urbanisasi

1) Pengertian Urbanisasi

Menurut J.H.De Goede, urbanisasi merupakan sebagai proses penambahan penduduk pada suatu wilayah perkotaan (urban) ataupun proses transformasi suatu wilayah berkarakter pedesaan (rural) menjadi urban. (<http://www.gurupendidikan.co.id>)

Peningkatan jumlah penduduk kota yang sangat signifikan tanpa diimbangi dan didukung dengan jumlah lapangan pekerjaan, penyediaan pangan, fasilitas umum, aparat penegak hukum, dan lain-lain. Ini merupakan masalah yang serius dalam suatu negara dan harus secepatnya dicari solusi atau jalan keluarnya agar masyarakat didesa atau diperdesaan dapat menetap didaerahnya tanpa harus pergi di kota hanya untuk mencari lapangan pekerjaan.

Urbanisasi berarti presentase suatu penduduk yang menetap atau tinggal di daerah perkotaan. Perpindahan manusia dari desa ke kota hanya masalah satu penyebab terjadinya urbanisasi. Perpindahan terdiri dari dua macam yaitu:

- a. Migrasi penduduk merupakan suatu perpindahan dari desa ke kota yang bertujuan untuk menetap atau tinggal di kota.
- b. Mobilitas penduduk merupakan perpindahan penduduk yang bersifat sementara saja atau tidak menetap.

2) Faktor penyebab urbanisasi antara lain:

a. Faktor pendorong dari desa

Faktor pendorong dari desa yang menyebabkan terjadinya urbanisasi, antara lain:

- a) Terbatasnya kesempatan kerja atau lapangan kerja di desa
- b) Tanah pertanian di desa banyak yang sudah tidak subur atau mengalami kekeringan
- c) Kehidupan pedesaan lebih menonton (tetap/tidak berubah) daripada perkotaan.
- d) Fasilitas kehidupan kurang tersedia dan tidak memadai.
- e) Timbulnya bencana desa seperti, banjir, gempa bumi, kemarau panjang dan wabah penyakit.

b. Faktor penarik dari kota

- a) Kesempatan kerja lebih banyak dibandingkan dengan desa
- b) Upah kerja tinggi
- c) Tersedia beragam fasilitas kehidupan, seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi dan pusat-pusat perbelanjaan
- d) Kota sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

3) Dampak urbanisasi Kota

a. Dampak positif urbanisasi kota

1. Kota dapat memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja

2. Semakin banyaknya sumber daya manusia yang berkualitas
- b. Dampak negatif urbanisasi kota
1. Timbulnya pengangguran
 2. Munculnya tunawisma dan gubuk-gubuk liar di tengah-tengah kota
 3. Meningkatnya kemacetan lalu lintas
- 4) Dampak urbanisasi desa
- a. Dampak positif urbanisasi desa
1. Meningkatnya kesejahteraan penduduk melalui kiriman uang dan hasil pekerjaan di kota
 2. Mendorong pembangunan desa karena penduduk telah mengetahui kemajuan di kota
 3. Bagi desa yang padat penduduknya urbanisasi dapat mengurangi jumlah penduduk
 4. Mengurangi jumlah pengangguran di pedesaan
- b. Dampak negatif urbanisasi desa
1. Desa kekurangan tenaga kerja untuk mengolah pertanian
 2. Perilaku yang tidak sesuai dengan norma setempat sering ditularkan dan kehidupan kota
 3. Desa banyak kehilangan penduduk yang berkualitas

5) Upaya mencegah urbanisasi

- a. Melaksanakan pembangunan secara desentralisasi, yakni pembangunan yang merata atau menyebar berpusat pada daerah-daerah
- b. Mengadakan modernisasi desa dengan program pembangunan
- c. Memperbanyak fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat pedesaan, seperti fasilitas kesehatan, sekolah, tempat hiburan, dan transportasi
- d. Mengendalikan pertumbuhan penduduk di pedesaan melalui program keluarga berencana
- e. Meningkatkan perekonomian rakyat pedesaan, antara lain membangun irigasi, menggiatkan koperasi unit desa atau KUD
- f. Meningkatkan keamanan di pedesaan dengan lebih mengaktifkan system keamanan lingkungan atau siskamling
- g. Mengeluarkan peraturan untuk mempersulit perpindahan penduduk desa ke kota, misalnya izin pindah ke kota sulit

6) Cara mengurangi urbanisasi

- a) Menertibkan pemukiman kumuh, pembuangan sampah, dan air limbah

- b) Mengadakan penghijauan kota, yaitu mengadakan jalur hijau dan taman kota
- c) Memperluas pemukiman dengan membangun kota satelit, yaitu kota kecil di sekitar kota besar
- d) Menambah perumahan rakyat dengan membangun rumah murah, yaitu rumah susun, menambah sarana angkutan, jaringan listrik, air minum, dan sebagainya
- e) Menciptakan kutub pertumbuhan baru

Dari pembahasan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa urbanisasi merupakan suatu proses penambahan penduduk yang dibagi menjadi dua macam yaitu perpindahan penduduk Migrasi dan mobilitas. Proses perpindahan penduduk atau urbanisasi terjadi karena memiliki faktor yaitu faktor pendorong dari desa/kota maupun faktor penarik dari desa/kota.

3. Konsep Interaksi Sosial

1) Pengertian interaksi sosial

Menurut Soekanto (2009:54) interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dalam suatu masyarakat dalam beradaptasi pastinya akan didahului oleh proses interaksi, sebab tanpa interaksi adaptasi tidak akan mungkin tercapai. Calhoun dan Acocella (1990-13) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus menerus dengan dirinya sendiri, dengan orang lain

dan dengan lingkungan sekitar tempat individu hidup. (<http://www.e-psikologi.com>)

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.

Sulherland (Huky BA & Wila D.A. 1986:158) interaksi sosial merupakan saling pengaruh-mempengaruhi secara dinamis antara kekuatan-kekuatan dalam mana kontak diantara pribadi dan kelompok menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku dari pada partisipan. Jika manusia tidak dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan tertentu oleh dirinya sendiri, maka hal ini dapat mendorong timbulnya organisasi formal, institusi dan birokrasi.

Herbert Bonner (Santoso.2010:164) seperti yang dikutip oleh Dr. W.A. Gerungan, ia menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu dimana kelakuan individu saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu

lain atau sebaliknya. Dalam hal ini Herbert Bonner menekankan tentang proses hubungan antara dua atau lebih individu yang berbeda dalam situasi yang sama yaitu situasi sosial.

Bentuk sosial dynamic yang dimaksud oleh agust comte seperti yang dijelaskan di atas, sama dengan yang dimaksud dengan struktur dinamis dalam masyarakat. Struktur dinamis ini dilihat memiliki kemiripan dengan proses sosial. Proses sosial yang dimaksud adalah dimana individu, kelompok, masyarakat bertemu, berinteraksi dan berkomunikasi sehingga melahirkan sistem-sistem sosial dan pranata sosial serta semua aspek kebudayaan. Proses sosial ini kemudian mengalami dinamika sosial lain yang disebut dengan perubahan sosial yang terus-menerus dan secara simultan bergerak dalam sistem-sistem sosial yang lebih besar. Proses-proses sosial ini akan mengalami pasang surut seirama dengan perubahan-perubahan sosial secara global.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia, (Soekanto, 2002:62).

2) Syarat –syarat terjadinya interaksi sosial

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya Komunikasi (*communication*).

a) Kontak Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (2002:65) kontak sosial berasal dari Bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) *tango* (menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisikal, sebagai gejala sosial hal itu bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi karena tidak saja secara menyentuh seseorang namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Misalnya kontak sosial sudah terjadi ketika seseorang berbicara dengan orang lain, bahkan kontak sosial juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi seperti telepon, telegram, radio, surat telewise, internet dan sebagainya. Kontak sosial dapat berlangsung dalam lima bentuk, yaitu:

- a. Dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi orang-perorangan. Proses sosialisasi ini memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakatnya. Berger dan Lukman (Bungin, 2001:14), mengatakan proses ini terjadi melalui proses objektivasi, yaitu

interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi.

- b. Antara orang-perorang dengan suatu kelompok masyarakat atau sebaliknya.
- c. Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dalam sebuah komunitas.
- d. Antara orang-perorangan dengan masyarakat global di dunia internasional.
- e. Antara orang-perorang, masyarakat dan dunia global, dimana kontak sosial terjadi secara simultan diantara mereka.

Kehidupan seseorang saat ini mulai masuk pada dunia yang serba pilihan, mereka dapat memilih hidup dalam sebuah kelompok atau hidup dalam bermasyarakat, bahkan dapat hidup dalam dunia yang serba global. Seseorang juga dapat memilih hidup dalam masyarakat lokal atau memilih hidup dalam masyarakat global, bahkan boleh hidup di dalam kedua kehidupan tersebut yaitu glocal (global-lokal), maka kontak-kontak sosial menjadi sangat

majemuk dan rumit. Kerumitan ini pula dipacu dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga dimana pun ia berada, ia dapat melakukan kontak sosial dengan siapa saja dan di mana saja yang diinginkan. Kontak sosial bukan saja menjadi

kebutuhan, namun juga menjadi pilihan dengan siapa ia melakukannya.

Secara konseptual kontak sosial dapat dibedakan antara kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Kontak sosial primer, yaitu kontak sosial yang terjadi secara langsung antara seseorang dengan orang atau kelompok masyarakat lainnya secara tatap muka. Sedangkan kontak sosial sekunder terjadi melalui perantara yang sifatnya manusiawi maupun dengan teknologi. Ketika masyarakat saat ini telah berkembang dengan tingkat kemajuan teknologi informasi semacam ini, maka kontak-kontak sosial primer dan sekunder semakin sulit dibedakan satu dengan yang lainnya. Seperti, kontak telepon yang menggunakan teknologi *teleconfrensce* dimana kontak terjadientara orang-perorang (orang dengan kelompok dan sebagainya), secara tatap muka dan saling menyapa namun dari tempat yang sangat jauh. Juga seandainya kontak-kontak pribadi yang terjadi dengan internet juga dapat langsung menyapa dan saling tatap muka walaupun tempat mereka berjauhan. Semua ini menjadi fenomena yang mengacaukan konsep-konsep lama tentang kontak sosial tersebut. (Bungin,2006: 55-57).

b) Komunikasi

Sosiologi menjelaskan komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami. Fenomena komunikasi dipengaruhi pula oleh media yang digunakan, sehingga media kadang kala juga ikut memengaruhi isi informasi dan penafsiran, bahkan menurut Marshall McLuhan dalam Bungin (1999:7) bahwa media juga adalah pesan itu sendiri.

Dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (*media*), dan penerima informasi (*audience*). Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media massa yang atau yang menerima informasi.

Selain tiga unsur ini, yang terpenting dalam komunikasi adalah aktivitas memaknakan informasi yang disampaikan oleh sumber informasi dan pemaknaan yang dibuat oleh *audience* terhadap informasi yang diterimanya itu. Pemaknaan kepada informasi *subjektif*

dan *kontekstual*. Subjektif, artinya masing-masing pihak (sumber informasi dan *audience*) memiliki kapasitas untuk memaknakan informasi yang disebarkan atau yang diterima berdasarkan pada apa yang ia rasakan, ia yakini, dan ia mengerti serta berdasarkan pada tingkat pengetahuan kedua pihak. Sedangkan sifat kontekstual adalah bahwa pemaknaan itu berkaitan erat dengan kondisi waktu dan tempat dimana informasi itu ada dan di mana kedua belah pihak itu berada. Dengan demikian, konteks sosial-budaya ikut mewarnai kedua pihak dalam memaknakan informasi yang disebarkan dan yang diterima itu. Oleh karena itu, maka sebuah proses komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas dalam pemaknaannya, karena dilakukan oleh subjek-objek yang beragam dan konteks sosial yang majemuk pula. (Bungin, 2011: 57-58).

3) Proses-proses interaksi sosial

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2002: 71-104), menjelaskan bahwa ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dan interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

1. Proses asosiatif

Dimaksud dengan proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadis aling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan lainnya, di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuantujuan bersama. (Bungin, 2011: 58).

a) Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama (*cooperation*) adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya *cooperation* lahir apabila di antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama. Tujuan-tujuan yang sama akan menciptakan *cooperation* di antara individu dan kelompok yang bertujuan agar tujuan-tujuan mereka tercapai. Begitu pula apabila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan bahaya dari luar, maka proses *cooperation* ini akan bertambah kuat di antara mereka. Ada beberapa bentuk *cooperation*:

(1) Gotong Royong dan kerja bakti

Gotong-royong adalah sebuah proses *cooperation* yang terjadi di masyarakat pedesaan, di mana proses ini menghasilkan aktivitas tolong-menolong dan pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik di antara mereka. Baik yang terjadi di sector keluarga maupun di sector produktif.

Sedangkan kerja bakti adalah proses *cooperation* yang mirip dengan gotong-royong, namun kerja bakti terjadi pada proyek-proyek publik atau program-program pemerintah. Seperti, di sebuah desa ada kegiatan pembangunan mesjid, maka masyarakat desa saling bantu membantu menyumbangkan tenaga bahkan ada yang membantu menyumbangkan barang dan makanan, tetapi

tujuannya untuk tujuan-tujuan umum yang tidak berakibat terhadap kewajiban timbal balik.

(2) Bargaining

Bargaining adalah proses *cooperation* dalam bentuk perjanjian pertukaran kepentingan, kekuasaan, barang-barang maupun jasa antar dua organisasi atau lebih yang terjadi di bidang politik, budaya, ekonomi, hukum, maupun militer.

(3) Co-optation

Co-optation adalah proses *cooperation* yang terjadi di antara individu dan kelompok yang terlibat dalam sebuah organisasi atau negara di mana terjadi proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas. Jadi, apabila pemimpin berusaha memasukkan sebuah program itu memiliki resistensi dari bawahan, namun kemudian bawahan dikonstruksi untuk mendukung program itu dan ternyata bawahan bersedia demi keberlangsungan organisasi, maka proses kerja sama ini disebut dengan *co-optation*.

(4) Coalition

Yaitu, dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama kemudian melakukan kerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan tersebut. *Coalition* umumnya tidak menyebabkan ketidakstabilan struktur di masing-masing organisasi,

karena *coalition* biasanya terjadi di unit program dan dukungan politis.

(5) Joint-venture

Yaitu, kerja sama dua atau lebih organisasi perusahaan di bidang bisnis untuk pengerjaan proyek-proyek tertentu. Misalnya, eksplorasi tambang batu bara, penangkapan ikan, pengeboran minyak, penambangan emas, perkapalan dan eksploitasi sumber-sumber mineral lainnya, di mana kegiatan ini membutuhkan modal dan SDM yang besar sehingga perlu kerja sama di antara perusahaan-perusahaan tersebut.

b) Accommodation

Accommodation adalah proses sosial dengan dua makna, *pertama* adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang (*equilibrium*) dalam interaksi sosial antara individu dan antarkelompok di dalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. *Kedua* adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, di mana *accommodation* menampilkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat, baik pertentangan yang terjadi di antara individu, kelompok dan masyarakat, maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat itu.

Proses *accomodation* ini menuju pada suatu tujuan yang mencapai kestabilan. Bentuk-bentuk *accomodation* adalah sebagai berikut:

- a) *coercion*, yaitu bentuk *accomodation* yang terjadi karena adanya paksaan maupun kekerasan secara fisik atau psikologis
- b) *compromise*, yaitu bentuk akomodasi yang dicapai karena masing-masing pihak yang terlibat dalam proses ini saling mengurangi tuntutan agar tercapai penyelesaian oleh pihak ketiga atau badan yang kedudukannya lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertentangan,
- c) *mediation* yaitu *accomodation* yang dilakukan melalui penyelesaian oleh pihak ketiga yang netral,
- d) *conciliation*, yaitu bentuk *accomodation* yang terjadi melalui usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih,
- e) *toleration*, bentuk *accomodation* secara tidak formal dan dikarenakan adanya pihak-pihak yang mencoba untuk menghindari diri dari pertikaian,
- f) *stalemate*, pencapaian *accomodation* di mana pihak-pihak yang bertikai dan mempunyai kekuatan yang sama berhenti pada satu titik tertentu dan masing-masing di antara mereka menahan diri, *adjudication*, di mana berbagai usaha *accomodation* yang dilakukan mengalami jalan buntu

sehingga penyelesaiannya menggunakan jalan pengadilan. Proses sosial tidak berhenti sampai di situ, karena *accommodation* berlanjut dengan proses berikutnya yaitu *asimilasi*, yaitu suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya. Proses asimilasi terjadi apabila ada:

1. Kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan, Individu sebagai warga kelompok bergaul satu dengan lainnya secara intensif untuk waktu relatif lama,
2. Kebudayaan dari masing-masing kelompok saling menyesuaikan terakomodasi satu dengan lainnya,
3. Menghasilkan budaya baru yang berbeda dengan budaya induknya. Proses asimilasi ini menjadi penting dalam kehidupan masyarakat yang individunya berbeda secara kultur, sebab asimilasi yang baik akan melahirkan budaya-budaya yang dapat diterima oleh semua anggota kelompok dalam masyarakat. (Bungin, 2011: 59-62)

2. Proses Disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan

sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, bentuk-bentuk proses disosiatif adalah persaingan, kompetisi, dan konflik.

a) Persaingan (*competition*) adalah proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

b) *Controvertion* adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontroversi adalah proses sosial di mana terjadi pertentangan pada tataran konsep dan wacana, sedangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya.

c) *Conflict* adalah proses sosial di mana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsurunsur kebudayaan, pola-pola perilaku, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi

suatu pertentangan atau pertikaian di mana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik.

(Bungin, 2011: 62-63).

4) Faktor- faktor interaksi sosial

Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial (dapat juga dinamakan proses sosial), interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk- bentuk dari interaksi sosial.

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok lazim juga terjadi dalam masyarakat. Interaksi tersebut terjadi secara lebih mencolok, apabila terjadi pertentangan antara kepentingan-kepentingan orang-perorangan dengan kepentingan-kepentingan kelompok.

Adapun faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial yaitu :

1. Faktor Imitasi

Faktor imitasi mempunyai peranan sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja.

2. Faktor Sugesti

Yang dimaksud sugesti disini adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Dalam psikologi sugesti dibedakan menjadi dua :

- a. Autosugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dirinya sendiri
- b. Heterosugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya, dengan interaksi sosial adalah hamper sama. Bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima orang lain di luarnya. Dalam ilmu jiwa sosial sugesti dapat dirumuskan sebagai satu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau

pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

3. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Di sini dapat mengetahui, bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.

4. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik pada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara tingkah laku menarik baginya.

Berlangsungnya suatu proses interaksi yang didasarkan pada berbagai faktor di atas, diantara faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara berpisah atau dalam keadaan bergantung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi

nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal negatif dimana yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Hal-hal tersebut diatas merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun didalam kenyataannya proses tadi memang masih kompleks, sehingga kadang-kadang sulit untuk mengadakan pembedaan yang tegas antara faktor-faktor diatas. Namun dengan demikian, dapat dikatakan bahwa imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat, namun pengaruhnya kurang mendalam apabila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang relatif lebih lambat pada proses berlangsungnya.

Tanpa adanya pemahaman yang sama tentang maksud dan tujuan masing-masing pelaku, suatu interaksi sosial tidak akan berjalan dengan baik. Dalam Bahasa lain Max Weber (1864-1920) mengemukakan interaksi sosial selalu menyangkut sejumlah pelaku yang saling memengaruhi. Dengan demikian, hubungan para pelaku tersebut terlihat secara nyata dalam bentuk tindakan tertentu.

Kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti dari pembahasan diatas yaitu pola interaksi sosial adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat yang digolongkan menjadi dua bentuk yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Selain dari pola atau bentuk interaksi

sosial terdapat juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial yaitu faktor sugesti, imitasi, identifikasi dan simpati.

4. Konsep Teori

a. Teori struktural fungsional

Teori struktural fungsional memiliki kaitan erat dengan struktur yang tercipta dalam masyarakat. Struktural fungsional, yang berarti struktur dan fungsi. Dalam hal ini manusia memiliki peran dan fungsi masing – masing dalam tatanan struktur masyarakat agar tercipta suatu keseimbangan. Ketika salah satu fungsi tersebut mengalami masalah maka akan mempengaruhi pula fungsi-fungsi yang lainnya

Teori Struktural fungsional menurut Parson dalam Ritzer (2009:50) yaitu dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang disebut dengan AGIL. Melalui AGIL ini maka akan dikembangkan pemikiran mengenai struktur dan sistem. Berikut ini merupakan uraian mengenai struktur dan sistem. Berikut ini merupakan uraian mengenai AGIL yaitu:

a) *Adaptation* (adaptasi)

Sebuah sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan

menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

b) *Goal Attainment* (pencapaian tujuan)

Sebuah sistem harus bisa mencapai tujuan utamanya yang diarahkan pada tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai.

c) *Integration* (penyatuan)

Sebuah sistem harus bisa mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengatur hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya yaitu A, G, L

d) *Latency* (pemeliharaan pola)

Sebuah sistem harus saling melengkapi, memelihara, dan memperbaiki baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Dimana pola-pola kultural tersebut akan membentuk seorang actor dengan seperangkat norma dan nilai yang dapat memotivasi baik individu maupun kelompok untuk bisa bertindak.

Konsep dan teori struktural fungsional Brown dalam Nazsir (2009: 51), mengatakan bahwa struktur sosial itu hanya dapat dilihat dalam kenyataan yang konkrit dan dapat diamati secara langsung karena struktur itu terdiri dari (a) semua hubungan sosial yang terjadi antara individu dengan individu lainnya; (b) adanya perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya serta kelas sosial di antara mereka sebab mengikuti peranan sosial yang dimainkan oleh mereka.

Brown dalam Nazsir (2009:51) menjelaskan bahwa kehidupan sosial adalah merupakan suatu konsep suatu komunitas yang memberi fungsi kepada strukturnya dan fungsi suatu proses kehidupan sosial ini adalah untuk memelihara kehidupan sosial secara keseluruhan.

Durkheim dalam Nazsir (2009:52) mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian

yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem.

Teori struktural fungsional seperti yang dikatakan oleh Sanderson dalam Nazsir (2009: 53) mengatakan bahwa pokok-pokok dari teori structural fungsional adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian saling berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
- 2) Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.
- 3) Semua masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu. Salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama.
- 4) Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan equilibrium dan

gangguan pada salah satu bagian cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni dan stabilitas.

- 5) Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat. Tetapi bila itu terjadi juga maka perubahan itu pada umumnya akan membawa kepada konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Ritzer dalam Nazsir (2009: 56), asumsi dasar teori structural fungsional adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap suatu sistem atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial.

Lain halnya dengan Spencer yang mengatakan bahwa masyarakat merupakan bagian-bagian dari organ yang bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing dalam kehidupannya. (Nazsir, 2009:53)

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa para Sosiolog mengatakan bahwa struktur fungsionalis merupakan sesuatu yang saling berkaitan satu sama lain, ketika terdapat kerusakan pada satu sistem maka sistem yang akan mendapatkan pengaruh dari sistem yang mengalami permasalahan. Jika terdapat sistem yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka fungsi-fungsi yang lainnya juga akan berpengaruh dan tidak dapat menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik.

b. Teori tindakan sosial

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain.

Weber membedakan tindakan sosial ke dalam empat tipe yaitu:

1. Tindakan rasionalitas instrumental (berorientasi tujuan)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini dilakukan untuk mencapai tujuan dengan pertimbangan rasional.

2. Tindakan rasional nilai (berorientasi nilai/berdasarkan nilai)

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuantujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai etika, adat maupun nilai lainnya.

3. Tindakan afektif / Tindakan yang dipengaruhi emosi

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual. Tindakan afektif sifatnya spontan, kurang rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

4. Tindakan tradisional / Tindakan karena kebiasaan

Dalam tindakan ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan yang matang.

B. Kerangka Pikir

Pola pikir yang melandasi penelitian ini adalah pola interaksi sosial terhadap masyarakat lokal, dengan keberadaan etnik Jawa di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai merupakan salah satu bukti keberagaman suku yang terdapat di kabupaten Sinjai.

Manusia dalam hidup masyarakat akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial melalui komunikasi. Interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

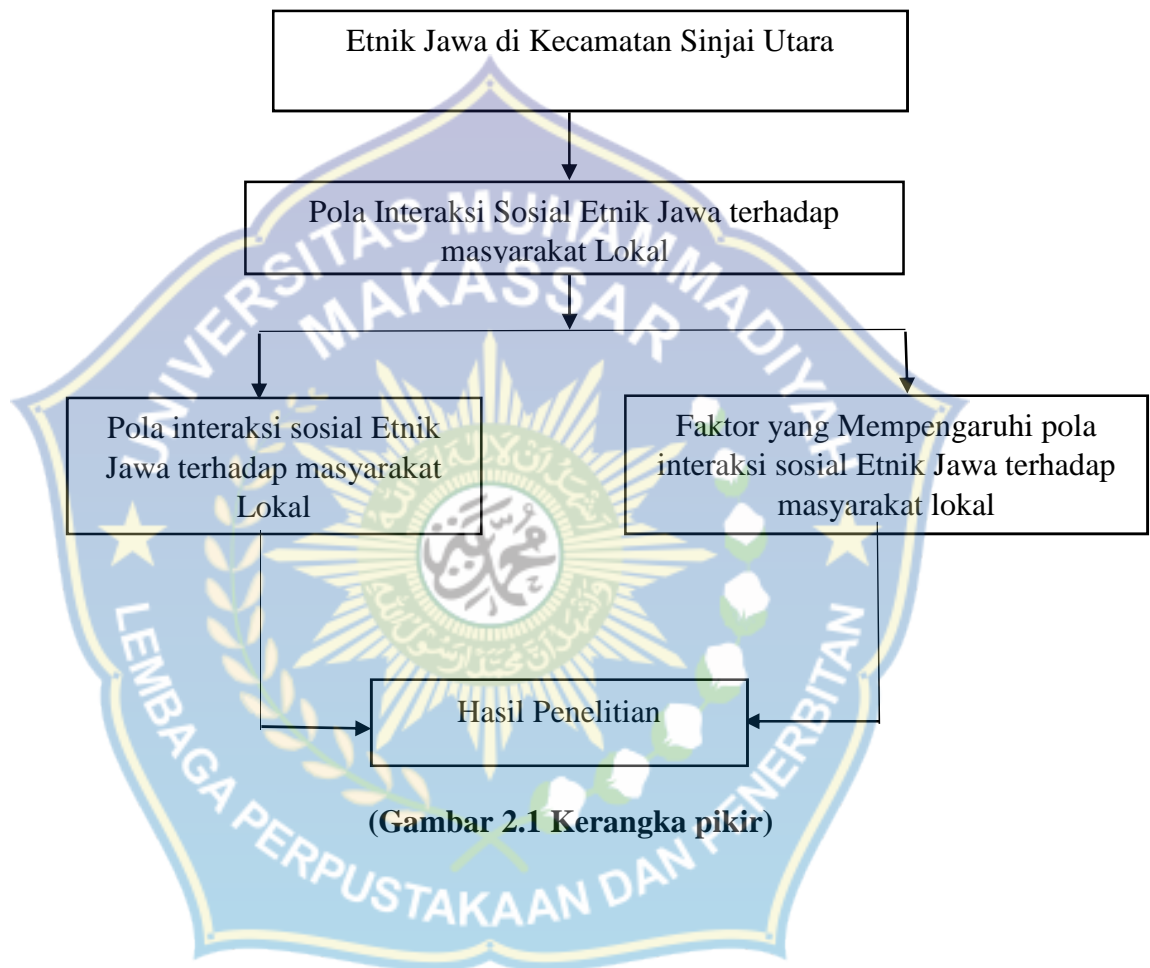
Pada setiap masyarakat bagaimanapun sederhananya, umumnya memiliki struktur sosial begitupun juga masyarakat di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai yang terdiri dari berbagai etnik yang telah terwujud menjadi

suatu kelompok masyarakat yang berdasarkan tempat dan kesamaan tujuan yang menciptakan struktur sosial. Setiap masyarakat mempunyai karakter sendiri yang berbeda dengan yang dimiliki masyarakat lain, yang merupakan pedoman tingkah laku yang menuntun individu-individu bersangkutan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Perbedaan masyarakat tersebut disebabkan oleh masyarakat, dimana individu-individu tersebut bergaul dan berinteraksi seperti yang terjadi pada masyarakat di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Wujud dari kolektif-kolektif tersebut terciptanya kesatuan-kesatuan yang membentuk kebudayaan sendiri-sendiri dan mungkin ada persamaan dari daerah lain. Namun dalam hal ini mungkin saja terdapat perbedaan yang spesifik yang menjadi ciri khas setiap daerah.

Akibat dari kemajuan informasi, transportasi serta kepadatan penduduk maka terjadilah perpindahan penduduk dari wilayah padat ke wilayah yang jumlah penduduknya yang tidak terlalu padat. Seperti halnya di kecamatan Sinjai Utara banyak masyarakat Jawa yang mengadu nasib serta bermukim disana.

Dengan demikian berbaurnya dua kebudayaan tentu tercipta adaptasi sosial dalam hal berinteraksi satu sama lain. Dimana masyarakat yang ada di Sinjai Utara melakukan adaptasi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dianut oleh masyarakat Jawa, begitu pula sebaliknya, masyarakat Jawa beradaptasi dengan Masyarakat di Kecamatan Sinjai Utara. Dalam kesehariannya masyarakat Jawa dominan berprofesi sebagai pedagang keliling dalam hal inilah masyarakat Jawa sebagai masyarakat pendatang mendekatkan diri kepada

masyarakat setempat dengan tujuan saling mengenal satu dengan lainnya. Proses asimilasi menjadi penting dalam masyarakat yang individunya berbeda secara kultural sebab asimilasi yang baik akan melahirkan budaya-budaya yang dapat diterima oleh semua anggota kelompok dalam masyarakat.



(Gambar 2.1 Kerangka pikir)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2008:6).

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Dalam psikologi, pendekatan fenomenologi lebih ditujukan untuk mendapatkan kejelasan atau fenomena yang terjadi dalam situasi natural yang dialami oleh individu setiap harinya (Ghony dan Fauzan: 2012:58). Penelitian deskriptif kualitatif dalam hal ini merupakan penelitian dengan mengadakan pendekatan-pendekatan dengan mengetahui bagaimana pola interaksi sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat Lokal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Alasan digunakan metode kualitatif untuk lebih mudah apabila berhubungan langsung dengan kenyataan yang tidak terkonsep sebelumnya tentang keadaan di lapangan dan data yang diperoleh dapat berkembang seiring dengan proses penelitian berlangsung.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, dimana peneliti terjun secara langsung untuk melakukan

pengamatan langsung terhadap pola interaksi sosial sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal yang ada disana.

Alasan memilih Kecamatan Sinjai Utara karena Sinjai Utara merupakan pusat Kota Kabupaten Sinjai, kemudian di Kecamatan Sinjai Utara ini juga merupakan tempat tinggal pendatang etnik Jawa .

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah Tokoh Masyarakat, etnik Jawa. Menurut Arikunto (1999:128), bahwa penetapan informan menjadi sampel dengan tujuan tertentu disebut dengan sampel bertujuan atau purposive sampling dimana peneliti menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, tetapi harus memenuhi syarat-syarat ilmiah sebagai berikut:

- a) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi
- b) Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat dalam populasi
- c) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan

Menurut Hendarsono dalam Suyanto (2005:171-172), informan peneliti ini meliputi tiga macam yaitu:

- 1) Informan kunci (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
- 2) Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
- 3) Informan Tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka informan ditentukan dengan teknik *purposive* yaitu penentu informan tidak didasarkan pedoman atau berdasarkan perwakilan populasi, namun berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan, yaitu dengan menentukan informan kunci yang kemudian akan dilanjutkan informan lainnya dengan tujuan mengembangkan dan mencari informasi sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Maka dalam penelitian ini digunakan informan yang terdiri dari :

- 1) Informan kunci, berjumlah 4 (Empat) orang yaitu masyarakat Urban
- 2) Informan utama, berjumlah 4 (Empat) orang, yaitu :
 - a. 2 (Dua) kepala keluarga masyarakat urban
 - b. 2 (Dua) anggota keluarga masyarakat urban
- 3) Informan tambahan, berjumlah 2 (Dua) orang yaitu masyarakat setempat

Orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti sebanyak 10 orang, dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Masyarakat etnik Jawa
- b. Menetap lebih dari 5 tahun
- c. Sudah menikah

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu tentang “Pola Interaksi Sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat Lokal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai” Adapun deskripsi fokus penelitian dalam penelitian ini akan difokuskan pada :

1. Proses interaksi Sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat Lokal. Proses interaksi Sosial yang dimaksud di sini adalah bagaimana proses interaksi masyarakat urban ini menyesuaikan dirinya di lingkungan setempat. Dalam hal ini khususnya menyesuaikan diri dengan berinteraksi di lingkungan barunya.
2. Faktor yang mempengaruhi pola interaksi Sosial dalam adaptasi masyarakat urban. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi proses interaksi sosial masyarakat urban.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai

instrument utama (*key instrument*) dengan menggunakan alat bantu antara lain:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mempersiapkan wawancara kepada informan yang telah dipilih. Secara garis besar pedoman wawancara dapat dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan wawancara, proses wawancara, dan evaluasi wawancara.

2. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk memahami sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

3. Kamera

Kamera digunakan untuk pengambilan gambar atau foto-foto ketika berlangsungnya proses wawancara dan dokumentasi terhadap lingkungan sekitar.

F. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber wawancara informan yakni masyarakat Jawa dan informan lainnya di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari laporan-laporan instansi yang terkait dengan penelitian ini. Sumber ini dapat berupa buku, foto, dan data-data statistik, yang terkait dengan masalah penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan pada kondisi alami, (*Natural Setting*) yaitu :

1. Wawancara mendalam (*interview*)

Wawancara yaitu cara pengumpulan data yang menanyakan langsung kepada informan atau pihak yang kompeten dalam suatu permasalahan (Asdiar, 2014:35). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang proses interaksi sosial dalam adaptasi masyarakat urban. Jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara semistruktur (*semisctructure interview*) dimana jenis wawancara ini sudah termasuk kategori *in-dept interview*. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di wawancara diminta pendapat dan ide-idenya dalam melakukan wawancara peneliti juga akan mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara ini dilakukan sebanyak satu kali kepada, masyarakat etnik Jawa di kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dalam jangka waktu yang berbeda.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung untuk memperoleh data dan informasi terhadap perilaku informan. Observasi yang dilakukan terhadap informan akan didapatkan data mengenai penampilan informan, kehidupan keluarga dan lingkungan pergaulannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan menyimpan data dari hasil penelitian meliputi buku-buku serta data-data yang relevan dengan penelitian ini.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dengan cara menurut Miles and Haberman (Asdiar, 2014:35) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus, sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dengan mereduksi data peneliti mencoba menggabungkan, menggolongkan, mengklasifikasikan, memilah-milah atau mengelompokkan data dari penelitian di lapangan, seperti peneliti memfokuskan pada pola interaksi Sosial dalam adaptasi masyarakat urban. Maka reduksi data dilakukan dengan merangkum bagaimana pola interaksi Sosial dalam adaptasi etnik Jawa di kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut maka data akan tersusun dengan pola hubungan yang disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, laporan tulisan yang dijelaskan (yang bersifat naratif). Seperti hasil penelitian yang didapat, dapat disajikan pada bagian (a) pola interaksi Sosial dalam adaptasi masyarakat urban (b) faktor yang mempengaruhi pola interaksi Sosial dalam adaptasi masyarakat urban.

3. Verification (*conclusion drawing*)

Selanjutnya langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan (*verification*), yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah di sajikan dalam uraian singkat tersebut. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dikaitkan dengan penelitian ini tentu saja proses verifikasi atau kesimpulan awal dapat dilakukan misalnya proses interaksi Sosial dalam adaptasi masyarakat urban.

I. Teknik Keabsahan Data

Validasi data sangat mendukung hasil akhir penelitian, oleh karena itu diperlukan teknik untuk memeriksa pengabsahan data. Pengabsahan data dalam penelitian diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi bermakna silang yakni mengadakan pengecekan. Akan kebenaran data yang akan dikumpulkan dari sumber data dengan

menggunakan teknik pengumpulan data yang lain serta pengecekan pada waktu yang berbeda

Menurut William dalam Sugiono (2011:273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini untuk menguji kredibilitas data, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan oleh pemerintah dan lembaga sosial masyarakat yang dipimpin dan masyarakat yang menjadi objek.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Sinjai

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang pembentukan daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi (LN Tahun 1959 Nomor 74 TLN Nomor 1823), dan surat keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor UP 712/44 tanggal 28 Januari 1960. Kabupaten Sinjai diresmikan menjadi Kabupaten Sinjai Tingkat II Sinjai sebagai Daerah Otonomi, dan ditandai dengan Pelantikan Bupati pertama Abdul Latief (Mayor Purnawirawan TNI/AD) yang dilantik pada tanggal 01 Februari 1960. Pada saat itu Kabupaten Sinjai adalah Daerah Otonomi yang terdiri dan membawahi enam buah distrik masing-masing :

- 1) Distrik Bulu-Bulu Timur
- 2) Distrik Lamatti
- 3) Distrik Tondong
- 4) Distrik Bulu-Bulu Barat
- 5) Distrik Manimpahoi
- 6) Distrik Manipi

Kabupaten Sinjai adalah salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, ibu kota Kabupaten Sinjai terletak Kabupaten-kabupaten yang di Provinsi Sulawesi Selatan. Dahulu terdiri dari beberapa kerajaan-kerajaan seperti kerajaan yang tergabung dalam federasi Tellu di Kota Sinjai.

Kabupaten Sinjai mempunyai nilai historis tersendiri, dibanding dengan Limpoe dan kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam federasi Pitu Limpoe. Tellu Limpoe terdiri dari kerajaan-kerajaan yang berada dekat pesisir pantai yakni Tondong, Bulo-bulo dan Lamatti, serta Pitu Limpoe adalah kerajaan yang berada di daratan tinggi yakni kerajaan Tarugen, Manimpahoi, Terasa, Pao, Manipi, Suka dan Bala suka.

Watak dan karakter masyarakat tercermin dari sistem pemerintahan demokrasi dan berkedaulatan rakyat. Komunikasi politik diantara kerajaan dibangun melalui landasan tatanan kesopanan yakni Sipakatau yaitu saling menghormati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai konsep *Sirui Menre Tessirui No'* yakni saling menarik keatas, pantang saling menarik kebawah, *Mallilu Sipakainge* yang bermakna bila khilaf saling mengingatkan.

Sekalipun dari ketiga kerajaan tersebut tergabung ke dalam persekutuan kerajaan *Tellu Limpo'e*, namun pelaksanaan roda pemerintahan tetap berjalan pada wilayahnya masing-masing tanpa ada pertentangan dan peperangan yang terjadi diantara mereka. Bila ditelusuri hubungan antara kerajaan-kerajaan yang ada di Kabupaten Sinjai pada masa lalu, maka nampaklah dengan jelas bahwa ia terjalin dengan erat oleh tali kekeluargaan dalam Bahasa Bugis di sebut *Sijai* artinya sama jahitannya.

Hal ini diperjelas dengan adanya gagasan dari Lamassiajeng Raja Lamatti X untuk memperkokoh bersatunya antara kerajaan Bulo-bulo dan Lamatti dengan ungkapannya "*Pasija Singkerunna Lamatti Bulo-bulo*" artinya

satukan keyakinan Lamatti dengan Bulu-bulo, sehingga setelah meninggal dunia beliau digelar dengan *Puanta Matinroe Risinjaina*.

Secara geografis Kabupaten Sinjai terletak dibagian pantai timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 223 km dari kota Makassar. Posisi wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Bone (bagian Utara), teluk Bone (bagian Timur), Kabupaten Bulukumba (bagian Selatan), dan Kabupaten Gowa (bagian Barat). Luas wilayahnya berdasarkan yang ada sekitar 819,96 km (81.996 ha)

Sedangkan secara administratif, kabupaten Sinjai mencakup beberapa Kecamatan yakni terdiri dari 9 Kecamatan, dari 9 Kecamatan tersebut terdiri beberapa kelurahan/desa yaitu 13 kelurahan dan 67 desa yaitu :

- a. Kecamatan Sinjai Utara, 6 kelurahan
- b. Kecamatan Sinjai Timur, 1 kelurahan dan 12 desa
- c. Kecamatan Sinjai Tengah, 1 kelurahan dan 10 desa
- d. Kecamatan Sinjai Selatan, 1 kelurahan dari 10 desa
- e. Kecamatan Sinjai Borong, 1 kelurahan yang merupakan wilayah dan 10 desa
- f. Kecamatan Bulupoddo, 7 desa
- g. Kecamatan Tellu limpoe, satu kelurahan

Motto : Sinjai Bersatu

Sinjai Bersatu adalah motto Kabupaten Sinjai. Motto ini memiliki makna yang dalam dan merupakan harapan, tekad serta keinginan masyarakat Sinjai. Motto ini juga menggambarkan keinginan masyarakat Sinjai untuk

membangun dan mempertahankan kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam pembangunan daerah pada berbagai aspeknya. Sinjai Bersatu juga merupakan dua kata yang dirangkai dari kata Sinjai yang menunjukkan bumi dan masyarakat Sinjai, sedangkan BERSATU selain makna dan harapan menunjukkan keinginan untuk membangun dan mempertahankan kebersamaan, persatuan kesatuan, juga memiliki makna khusus dalam bentuk huruf yang merangkainya kata BERSATU yaitu :

Huruf B = Bersih

- Bersih hati dan niat untuk bersatu padu memajukan bangsa dan daerah serta bersih untuk mementingkan kelompok dan diri sendiri.
- Bersih pikiran dari hal-hal yang negatif dan dapat merugikan orang lain, dan sebaliknya selalu berpikir kreatif dan produktif.
- Bersih lingkungan dalam arti masyarakat Sinjai cinta dan bertekad untuk mewujudkan Sinjai yang bersih dari sampah, polusi dan limbah.

Huruf E = Elok

Masyarakat Sinjai ialah masyarakat yang memiliki keramahtamahan, bersahabat serta mendambakan lingkungan sekitar yang asri, cantik sehingga elok dipandang mata baik lahir maupun batin.

Huruf R = Rapi

Bahwa apa yang telah bersih dan Rapi itu perlu tetap terpelihara secara berkesinambungan, dapat lebih tertata rapi dan apik. Untuk itu perlu pula adanya kebersatuan masyarakat berupa organisasi kecil yang rapi pula baik

ditingkat Dasa Wisma atau RT dan RW yang bertanggungjawab mengatur dan menjaga kerapian setiap tempat atau lokasi yang telah ditetapkan bersama.

Huruf S = Sehat

Karena masyarakat sudah bersatu hati, pikiran dan gerakan untuk hidup bersih, elok dan rapi, maka dengan sendirinya akan terciptalah masyarakat yang sehat. Sehat dalam arti yang sebenarnya yaitu sehat jiwa dan mentalnya, sehat fisik dan tubuhnya serta sehat pergaulan lingkungan sosialnya. Maka bila masih ada anggota masyarakat yang belum mampu hidup sehat dan perlu bantuan biaya pengobatan dan lain-lain maka masyarakat haruslah bersatu untuk membantu melalui pengumpulan Dana Sehat Masyarakat Sinjai, yang dalam awal tahun ini dikembangkan menjadi program Jaminan Kesehatan Daerah (JAMKESDA).

Huruf A = Aman

Aman adalah sebuah kata yang “paripurna” dalam aktivitas sosial kemasyarakatan, sebab meskipun masyarakat hidup sehat dalam arti yang utuh, tanpa rasa aman maka itu tidak berarti apa-apa, karena itu kata ini tidaklah dipilih sekadar simbol tetapi ia menjadi komitmen sebagai bentuk jaminan pemerintah dan masyarakat untuk selalu memelihara, menjaga dan selalu berupaya untuk menciptakan rasa aman itu, mulai dari lingkungan terkecil sekalipun.

Huruf T = Tekun

Tekun atau ketekunan adalah suatu semangat atau roh yang ada dan terus dipelihara oleh individu-individu dalam masyarakat Sinjai, karena hanya

dengan melalui ketekunan itulah semua upaya dan cita-cita baik secara pribadi ataupun bersama-sama (bersinergi) diyakini dapat diwujudkan. Karena itu ketekunan identik dengan kerja keras. Semangat inilah yang selama ini terpelihara sebagai warisan kearifan dari para pendahulu dengan motto : RESOPA TE MANGINGI MALOMO NALETEI PAMMASE DEWATA. (Hanya dengan kerja keras mudah mendapatkan rahmat dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa)

Huruf U = Unggul

Memasuki era kompetisi saat ini dan yang akan datang, maka kata unggul atau keunggulan itu adalah merupakan suatu keharusan yang harus diciptakan sebagai kekuatan baru agar tetap survive. Menjadi suatu keyakinan bersama bahwa jika masyarakat hidup sehat dalam suasana aman dan tekun dalam bekerja dan belajar akan melahirkan inovasi-inovasi baru, yang nantinya menjadi embrio dari suatu keunggulan. Unggul tentunya tidak dalam segala hal, sebab juga diyakini oleh pemerintah dan masyarakat memiliki keterbatasan-keterbatasan di luar kendalinya. Tetapi yang pasti bahwa keunggulan yang diinginkan adalah unggul atau cerdas dalam mengelola potensi sumber daya yang dimilikinya. SINJAI BERSATU sebagai motto, kini telah menjadi semacam “ brand image” masyarakat dan pemerintah. Untuk menyebut kata Sinjai misalnya, dalam wacana-wacana tertentu sebagai penggugah semangat, tidaklah lengkap tanpa kata BERSATU.

2. Keadaan Geografis

Kecamatan Sinjai Utara merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Sinjai yang secara geografis berada pada daratan rendah yang perkembangannya telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang sesuai dengan peran dan fungsinya. Hal ini di dorong oleh potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam serta luas wilayah Kecamatan Sinjai Utara dan posisinya sebagai ibukota Kabupaten.

Secara geografis Kecamatan Sinjai Utara terletak di sebelah Utara Kabupaten Sinjai dengan luas wilayah 29,57 km. Kecamatan Sinjai Utara terdiri dari 6 kelurahan yaitu : Kelurahan Alehanuae, Kelurahan Bongki, Kelurahan Lappa, Kelurahan Balangnipa, Kelurahan Biringngere dan Kelurahan Lamatti Rilau. Ibukota Kecamatan Sinjai Utara yaitu terletak di kelurahan Balangnipa. Kecamatan Sinjai Utara tergolong dalam topografi daratan rendah.

Adapun batas-batas dan wilayah Kecamatan Sinjai Utara adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bone
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sinjai Timur
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Sinjai Tengah

Untuk lebih jelasnya wilayah Kecamatan Sinjai Utara dapat dilihat melalui tabel kelurahan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Keadaan Luas Wilayah Kecamatan Sinjai Utara

No	Kelurahan	Luas (Km)	Jumlah Lingkungan
1	Alehanuae	5,35	4 Lingkungan
2	Biringngere	6,27	5 Lingkungan
3	Lamatti Rilau	7,02	4 Lingkungan
4	Bongki	4,81	4 Lingkungan
5	Balangnipa	2,17	5 Lingkungan
6	Lappa	3,95	6 Lingkungan
Jumlah		29,57	28 Lingkungan

Sumber: Kepala seksi pemerintahan kecamatan tahun 2017

3. Keadaan Demografis

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu wilayah adalah jumlah penduduk yang bermukiman atau beraktifitas di wilayah tersebut. Saat ini jumlah penduduk di Kecamatan Sinjai Utara sebanyak 39.397 jiwa. Untuk lebih jelasnya data tentang jumlah penduduk yang terbagi dalam 6 kelurahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Sinjai Utara

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk
1	Biringngere	6.672
2	Lamatti Rilau	2.108
3	Bongki	8.224
4	Balangnipa	10.570
5	Lappa	9.972
6	Alehanuae	1.896
Jumlah		39.397

Sumber : badan pusat statistik Kabupaten Sinjai tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.2 diatas maka jumlah penduduk penduduk terbanyak berada pada kelurahan Balangnipa dengan jumlah penduduk 10.570 jiwa dan jumlah penduduk terendah berada pada kelurahan Alehanuae dengan jumlah penduduk 1.896 jiwa, hal ini mencerminkan bahwa kepadatan penduduk terdapat pada ibukota Kecamatan Sinjai Utara yaitu terdapat pada Kelurahan Balangnipa.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Desa/ Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
1	Alehanuae	912	984	1.896
2	Biringngere	3.065	3.067	6.672
3	Lamatti Rilau	1.005	1.103	2.108
4	Bongki	4.190	4.034	8.224
5	Balangnipa	5.046	5.224	10.570
6	Lappa	4.769	5.158	9.927
Jumlah		18.978	20.110	39.379

Sumber : badan pusat statistik Kabupaten Sinjai tahun 2017

Adapun yang digambarkan pada tabel 4.3 jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki terbanyak terdapat pada kelurahan Balangnipa yaitu sebanyak 5.046 jiwa dan jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan terbanyak juga terdapat di kelurahan Balangnipa sebanyak 5.224 jiwa. Sedangkan kelurahan dengan jumlah penduduk paling sedikit terdapat pada kelurahan Alehanuae dengan jumlah penduduk 1.896 yang terdiri dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki 912 jiwa dan penduduk dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 984 jiwa.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang terdapat di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai sudah cukup memadai ditandai dengan adanya beberapa sarana dan prasarana sebagai berikut :

1. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Di dalam memenuhi kebutuhan sarana pendidikan di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai pada saat ini sangat memadai, hal ini ditandai dengan hadirnya fasilitas dan sarana pendidikan yang kejelasan akan jumlah sarana dan prasarana pendidikan di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kecamatan Sinjai Utara

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	3
2	Sekolah Dasar	12
3	SMP	3
4	SMA/SMK	5
5	Perguruan Tinggi	1
Jumlah		25

Sumber : kantor Disdikpora Kabupaten Sinjai tahun 2017

2. Sarana dan Prasarana Ibadah

Penduduk di Kecamatan Sinjai Utara 99,88% beragama islam dan 0,2% beragama non islam, ini dapat terlihat dari tempat ibadah yang ada di Kecamatan Sinjai Utara hanya terdapat mesjid yang berjumlah 12 buah dan tidak terdapat tempat beribadah untuk non islam, ini disebabkan karena di Kecamatan Sinjai Utara merupakan daerah muslim yang memegang arogansi sebagai agama yang tunggal, adapun penduduk non islam hanya terdapat pada penduduk pendatang saja yang mencoba membuka usaha di Kecamatan Sinjai Utara.

Dengan tersedianya sarana ibadah tersebut akan memberikan kemudahan bagi penduduk untuk menunaikan ibadahnya terhadap Allah SWT. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan fisik dengan pembangunan mental spiritual dengan kata lain pembangunan yang dilaksanakan sekarang ini untuk mencapai keseimbangan lahir dan batin.

3. Sarana dan prasarana kesehatan

Di dalam memenuhi kebutuhan sarana kesehatan di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai pada saat ini sangat memadai, hal ini ditandai dengan hadirnya fasilitas dan sarana kesehatan yang kejelasan akan jumlah sarana dan prasarana

kesehatan di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.5 Sarana dan prasarana kesehatan di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

T No	Kelurahan	Rumah Sakit	Puskesm as	Posyandu
a 1	Alehanuae	-	-	4
b 2	Biringngere	-	-	6
e 3	Lamatti	-	-	3
l 4	Rilau	-	-	9
4 5	Bongki	-	-	4
.	Balangnipa	1	1	8
5 6	Lappa	-	-	34
Jumlah	1	1		

Sumber Dinas Kesehatan tahun 2017

Adapun yang digambarkan pada tabel 4.5 jumlah rumah sakit dan puskesmas, terdapat pada kelurahan Balangnipa yaitu sebanyak masing-masing 1 rumah sakit serta puskesmas dan jumlah posyandu terbanyak terdapat di kelurahan Lappa sebanyak 8 posyandu.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pola Interaksi Sosial Etnik Jawa terhadap Masyarakat Lokal

Salah satu interaksi sosial dapat terjalin dengan baik jika dalam suatu hubungan terdapat dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik di antara para pelaku interaksi sosial. Seseorang tentunya akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan individu maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial antar etnik Jawa dengan masyarakat lokal terlihat dengan obrolan mereka ketika sedang ada pelanggan. Hal ini biasa dijumpai di salah satu pusat perdagangan yang sering ditempati para pedagang etnik Jawa melakukan penjualan di daerah Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Interaksi yang terjadi antara etnik Jawa dengan masyarakat lokal terbagi menjadi dua bentuk, yaitu interaksi sosial asosiatif dan disosiatif.

1. Pola interaksi asosiatif

Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadis aling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan lainnya, di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuantujuan bersama. (Bungin, 2011: 58).

1) Kerja sama (*cooperation*)

Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik. Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-groupnya). Kerja sama akan bertambah kuat jika ada hal-hal yang menyinggung anggota/perorangan lainnya.

Salah seorang informan yang merupakan Tokoh Masyarakat, ibu Maryani (30 tahun) mengungkapkan:

"kerjasama yang terjadi antara Etnik Jawa dengan masyarakat Lokal sangat baik, kita saling tolong menolong dan gotong royong"
(wawancara pada Sabtu, 27 Juli 2019)

Menurut pemaparan Maryani sebagai masyarakat setempat kerja sama yang terjadi antara Etnik Jawa dengan masyarakat lokal sangat baik, tidak pernah adanya pertikaiaan ataupun permasalahan yang serius diantara kami. Kerja sama yang terjalin biasanya kerja sama dalam membangun desa , seperti kerja bakti, gotong-royong, dan lain-lain.

Disisi lain puang Suardi (56 tahun) memiliki pemikiran sejalan dan membenarkan perkataan ibu Maryani. Beliau beranggapan bahwa :

“ selain itu masyarakat Etnik Jawa juga sering membantu dalam kegiatan pernikahan, acara adat lokal bugis, kami sebagai masyarakat lokal sangat senang dengan antusiasnya masyarakat Etnik Jawa dalam kegiatan-kegiatan sosial”. (wawancara pada Sabtu, 27 Juli 2019)

Para Etnik Jawa selalu antusias dengan kegiatan yang diadakan oleh masyarakat, dan mereka selalu ikut kegiatan tersebut, contohnya seperti kerja bakti.

Hasil observasi peneliti dalam bentuk kerjasama dilapangan tentang datangnya masyarakat Etnik Jawa mampu memberikan kenyamanan pada masyarakat lokal dimana karena masyarakat etnik Jawa mampu ikut berpartisipasi atau terjun langsung dalam membantu masyarakat lokal ketika dibutuhkan kerja sama seperti kerja bakti (kebersihan desa), gotong royong dan saling membantu dalam perlengkapan pernikahan ketika salah satu tetangganya atau masyarakat lokal mengadakan pesta adat .

2) Akomodasi(Accomodation)

Pengertian Istilah Akomodasi dipergunakan dalam dua arti: menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi menunjuk pada keadaan, adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai suatu proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha manusia untuk mencapai kestabilan. Menurut Gillin dan Gillin dalam

soekanto (2006: 310) akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi dalam biologi.

Salah seorang informan yang selaku Tokoh Masyarakat, Ibu Erni (28 tahun) mengungkapkan:

"antara Etnik Jawa dengan masyarakat lokal tidak pernah ada persaingan dalam bentuk apapun, begitu juga sebaliknya, dan antara masyarakat Etnik Jawa dengan masyarakat lokal juga jarang terjadi persaingan satu sama lain, walaupun ada itu langsung diselesaikan" (Wawancara pada Sabtu, tanggal 27 Juli 2019)

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Erni, beliau mengatakan bahwa dalam akomodasi antara Etnik Jawa dengan masyarakat lokal tidak mengalami kendala-kendala. Dilansir dari pernyataan ibu Erni berbeda dengan ibu Tenna (50 tahun) mengungkap :

"Etnik Jawa dengan masyarakat lokal tidak pernah bersaing dengan fisik ataupun saling menjatuhkan satu sama lain. Melainkan Etnik Jawa dan masyarakat lokal bersaing dengan akal sehat seperti kreatifitas dan inovasi. Ibu Tenna (50 tahun) merasa senang memiliki pesaing-pesaing dagang karena dapat memunculkan inovasi baru mampu menggait daya minat masyarakat" (Wawancara pada Sabtu, tanggal 27 Juli 2019)

Adaptasi Etnik Jawa dengan masyarakat cukup baik, karna masyarakat Etnik Jawa yang ramah dan tidak pernah membuat masalah dengan para masyarakat setempat di Kabupaten Sinjai. Dalam kehidupan pasti ada yang suka ada yang tidak,apa lagi menilai seorang Etnik Jawa sebagai pendatang, tapi masyarakat lokal bisa menerima dengan baik.

Hasil observasi peneliti dalam bentuk akomodasi yang terjadi antara masyarakat Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal yaitu dilihat dari

bagaimana masyarakat Etnik Jawa mampu berbaur secara cepat dengan masyarakat lokal yang baru dikenalnya dimana masyarakat Etnik Jawa memiliki cara tersendiri dalam proses memahami kaidah-kaidah yang berlaku di lingkungan baru yang ditempatinya.

3) Asimilasi (*Assimilation*)

Menurut Harsosmanwedi dalam buku sosiologi SMA (2012:59) Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan tadi masing-masing berubah wujudnya menjadi kebudayaan campuran. Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Proses Asimilasi timbul bila ada kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Peneliti mewawancarai A. Uddin (35 tahun) nama sapaanya selaku masyarakat lokal mengatakan :

“Masyarakat lokal sangat mengerti situasi dan keadaan Etnik Jawa yang datang merantau mengais rezeki untuk keluarganya, mengapa

tidak kita mengposisikan diri kita keposisi mereka. Karena rezeky kita belum tentu berada di kampung kita sendiri, dengan keberadaan Etnik Jawa justru memberikan perpuratan ekonomi baru di Kabupaten Sinjai". (Wawancara pada Sabtu, tanggal 27 Juli 2019)

Peneliti mewawancarai Mas Didik (29 tahun) selaku masyarakat Etnik Jawa yang memiliki pernyataan sejalan dengan A.Uddin beliau mengatakan:

"masyarakat disini sangat mengerti keadaan kami, walaupun kami memiliki perbedaan bahasa mereka tidak pernah mengejek atau menghina bahasa kami. Malahan biasanya kalau ada anak-anak yang beli bakso, truss mereka ngikutin cara bicara saya"(Wawancara pada Minggu 28 Juli 2019)

Asimilasi ada dua unsur yaitu toleransi dan perubahan dalam hubungan sosial. Hasil penelitian yang saya dapat dilapangan toleransi antara masyarakat Etnik Jawa dengan masyarakat lokal cukup baik, saling mengerti satu sama lain. dalam hal perubahan sosial yang terjadi yaitu perbedaan bahasa antara Etnik Jawa dengan masyarakat lokal.

Hasil observasi peneliti dalam bentuk Asimilasi antara masyarakat Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal yaitu dilihat bagaimana masyarakat lokal menerima masyarakat Etnik Jawa yang memiliki latar kebudayaan seperti bahasa yang berbeda mereka tetap saling mengenal satu sama lain dan kedua kebudayaan yang berbeda mampu bergaul dalam lingkungan yang sama.

2. Pola interaksi disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang

melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, proses disosiatif yang terjadi antara masyarakat Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal adalah dalam bentuk persaingan.

Persaingan (*Competition*) Menurut Harsosmanwedi dalam buku Sosiologi SMA (2012:65) persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Berikut pernyataan Mas Vino (24 tahun) selaku etnik Jawa yang mengatakan bahwa:

“biasa disini saya bersaing dalam menarik perhatian pelanggan saya biasanya memanggil-manggil pelanggan dengan sebutan „singgah mbak/mas” beli Es Dawet nya (Wawancara pada minggu, 28 Juli 2019)

Demikian pula yang diutarakan oleh Mas Pepen (28 tahun) yang mengatakan bahwa:

“untuk mendapatkan perhatian pelanggan, salah satu hal yang biasa saya lakukan itu dengan me lap-lap atau membersihkan gerobak

dagangan pada saat keadaan sepi, tujuannya itu supaya gerobak dagangan terlihat lebih bersih, dan pelanggan sudah pasti menyukainya, apalagi saya lihat pedagang disekitar lokasi berdagang saya itu kurang merawat kebersihan gerobak dagangannya” (Wawancara pada Minggu, 28 Juli 2019)

Persaingan terjadi ketika orang perorangan atau kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang tertentu, termasuk di bidang ekonomi. Di bidang ekonomi persaingan terjadi akibat keterbatasan jumlah benda-benda pemuas kebutuhan manusia dalam masyarakat, sementara banyak pihak yang saling membutuhkan. Persaingan yang terjadi dalam dunia ekonomi seperti perdagangan akan terfokus pada hal-hal seperti perebutan jumlah pelanggan.

Hasil observasi peneliti dalam bentuk persaingan antara masyarakat Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal tentunya keduanya terjadi persaingan baik sesama Etnik Jawa maupun dengan masyarakat lokal. Dimana dilihat di lapangan kedua kebudayaan yang berbeda itu saling bersaing dalam hal berdagang namun mereka saling bersaing dengan keadaan yang baik. Seperti bersaing dalam menarik peminat pembeli dengan tujuan mencari keuntungan tersendiri.

2. Faktor yang mempengaruhi pola interaksi sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial Etnik Jawa dengan masyarakat lokal yaitu sebagai berikut :

1) Faktor Imitasi

Didalam proses interaksi sosial terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah adanya faktor imitasi. Imitasi sendiri merupakan salah satu proses interaksi sosial dimana terdapat tindakan meniru.

Salah satu informan yang merupakan masyarakat Etnik Jawa, Mas Wahyu (25 tahun) mengungkapkan :

“di sini kalau sesama masyarakat etnik jawa tidak terjadi proses peniruan antar yg satu dengan yang lain, malahan yang melaukan peniruan itu masyarakat lokal itu sendiri dengan cara membuat bakso ala Sinjai” (wawancara pada Jumat, 02 Agustus 2019).

Dari hasil wawancara peneliti dapat dikatakan bahwa secara teoritis interaksi sosial antara Etnik Jawa dengan masyarakat lokal terbentuk berdasarkan faktor imitasi. Karena ada usaha dari masyarakat lokal untuk menyamakan atau meniru bentuk dagangan Etnik Jawa.

Hasil observasi peneliti dilapangan dalam faktor imitasi yang terjadi antara masyarakat Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal dapat dilihat ketika masyarakat lokal mencoba meniru dagangan masyarakat Etnik Jawa meskipun dalam tiruannya dalam hal percobaan namun lambat laun masyarakat lokal memiliki minat tinggi untuk menjual dagangan yang didagangkan oleh masyarakat Etnik Jawa. Seperti membuat bakso meskipun dengan rasa yang berbeda dengan para dagangan bakso Etnik Jawa.

2) Faktor Sugesti

Yang termasuk sugesti disini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Gurengan mendefinisikan sugesti sebagai proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (Mahmudah, 2010).

Menurut Ahmadi sugesti dapat dibedakan menjadi dua yaitu : (a) Auto-sugesti, yaitu Sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dalam individu yang bersangkutan, dan (b) Hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain. Dalam kehidupan sosial, peranan hetero-sugesti lebih dominan dibanding peranan auto-sugesti (Mahmudah, 2010).

Berikut peneliti mewawancarai Mas Didik (29 tahun) selaku masyarakat Etnik Jawa beliau mengatakan :

“ saya disini sebagai Etnik Jawa, saya membudayakan kebersihan dengan membuat spanduk atau menuliskan di gerobak saya dengan tulisan (buang sampah pada tempatnya)” (wawancara pada Jumat, 02 Agustus 2019)

Berdasarkan analisis tersebut peneliti menemukan bahwa secara teoritis interaksi sosial antara Etnik Jawa dengan masyarakat lokal terbentuk berdasarkan faktor sugesti, karena masyarakat Etnik Jawa memberikan pengaruh yang baik terhadap masyarakat lokal.

Hasil observasi peneliti dilapangan dalam faktor sugesti yang terjadi antara masyarakat Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal dapat dilihat ketika masyarakat Etnik Jawa mampu mempengaruhi atau memotivasi

masyarakat lokal dengan adanya rasa pentingnya menjaga kebersihan dalam lingkungan.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik. Proses identifikasi pada kenyataannya seringkali, untuk pertama kali berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya). Kedua, bersifat irasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional. Ketiga, identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Hal ini merupakan efek lanjut dari aktivitas identifikasi yang dilakukan seseorang (Mahmudah, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara yang diutarakan oleh Mas Jodi (27 tahun) selaku masyarakat etnik Jawa yang mengatakan bahwa:

“Kan saya sudah lama tinggal disini mbak, jadi saya menyekolahkan anak saya di sini, truss anak saya itu sangat menyukai gurunya di sekolah, katanya guru itu cantik, dan baik, sehingga kalau dia pulang sekolah anak saya sering memakai apa yg dipakai gurunya di sekolah, kayak pakai kacamata yang mirip dengan gurunya” (wawancara pada Jumat, 02 Agustus 2019)

Berdasarkan analisis tersebut peneliti menemukan bahwa secara teoritis interaksi sosial antara Etnik Jawa dengan masyarakat lokal terbentuk berdasarkan faktor Identifikasi, karena masyarakat Etnik Jawa yang sudah lama menetap di Sinjai terkadang meniru cara berpenampilan masyarakat lokal.

Hasil observasi peneliti dilapangan dalam faktor identifikasi yang terjadi antara masyarakat Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal dapat dilihat ketika pergaulan keturunan atau anak Etnik Jawa yang bersekolah yang memiliki inisiatif untuk identik (sama) dengan gurunya seperti bentuk karakter yang dilakukan oleh guru yang disukainya tersebut.

4) Faktor simpati

Simpati merupakan salah satu faktor dalam interaksi sosial, dimana memiliki kaitan yang erat terhadap perasaan seseorang. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri, simpati diartikan sebagai suatu keikutsertaan seseorang dalam merasakan perasaan yang dirasakan orang lain, seperti adanya perasaan senang, sedih, susah, dan perasaan lainnya.

Secara umum, simpati merupakan suatu proses kejiwaan yang berkaitan dengan keterkaitan seseorang terhadap orang lain maupun terhadap sesuatu kelompok.

Berikut anggapan Mbak Jarawati (38 tahun) selaku informan dan masyarakat Etnik Jawa mengungkapkan :

“Kalau ada disini masyarakat yang berduka atau tertimpa musibah saya biasanya datang memberikan ucapan belasungkawa atau bantuan yang berupa uang” (wawancara pada Jumat, 02 Agustus 2019).

Berdasarkan analisis tersebut peneliti menemukan bahwa secara teoritis interaksi sosial antara Etnik Jawa dengan masyarakat lokal terlihat berdasarkan faktor simpati, karena ada sikap saling peduli terhadap orang lain.

Hasil observasi peneliti dilapangan dalam faktor simpati yang terjadi antara masyarakat Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal dapat dilihat adanya rasa peduli meskipun berbeda asal namun mereka saling membantu ketika salah satu masyarakat lokal membutuhkan bantuan atau sedang berduka.

B. Pembahasan hasil penelitian

1. Pola interaksi sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal

Pola interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan di dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya. Interaksi selalu dikaitkan dengan istilah sosial dalam ilmu sosiologi.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai pada saat itu. Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2006:308) menggolongkan proses sosial akan terjadi akibat adanya interaksi sosial menjadi dua macam yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.

Sesuai dengan teori yang dijadikan dasar mengenai pola interaksi sosial etnik Jawa terhadap masyarakat lokal yaitu teori struktural fungsional yang dipopulerkan oleh Talcot Parson. Talcot Parson (Ritzer, 2009:50) mengatakan bahwa dalam struktur fungsional yang dipahami mengandung 4 unsur yakni :

a. Adaptation

Adaptasi merupakan suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem ini harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Para pendatang harus bisa beradaptasi dengan daerah yang dituju baik itu dengan masyarakat setempat ataupun lingkungannya.

Adaptasi merupakan bagian dari proses interaksi sosial etnik Jawa terhadap masyarakat lokal. Bentuk interaksi sosial etnik Jawa yang dimaksud disini adalah bentuk proses interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif.

b. Goal Attainment

Pencapaian tujuan merupakan suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Membutuhkan waktu yang lama bagi Etnik Jawa untuk bisa memiliki pola pikir, tindakan dan tujuan yang sama. Tidak mudah ketika kita berbaur dengan masyarakat baru. Akan tetapi, di Kecamatan Sinjai Utara Etnik Jawa bisa melakukan suatu tindakan yang dilakukan pula oleh masyarakat setempat.

Contoh kecil yang bisa dilihat yaitu adanya sistem gotong royong atau kerja bakti. Seperti yang dijelaskan dari informan ibu Maryani (30 tahun)

menurut pemaparan Maryani sebagai masyarakat setempat kerja sama yang terjadi antara etnik Jawa terhadap masyarakat lokal sangat baik, kerja sama yang terjalin biasanya kerja sama dalam membangun desa seperti kerja bakti, gotong royong dan lain-lain.

c. Integrasi

Integrasi merupakan suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya. Tanpa adanya integrasi maka Etnik Jawa dan masyarakat setempat tidak bisa bersikap rukun dalam menjalani kehidupan bersama. Integrasi bisa terwujud karena adanya rasa pemikiran dan tujuan yang sama. Integrasi yang terjadi antara Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal terjalin dengan baik,

Contohnya dari informan bernama Mas Didik (29 tahun) yang mengatakan bahwa meskipun di masyarakat Sinjai memiliki Bahasa yang berbeda dengan Etnik Jawa sehingga terjadi penyatuan dua budaya, Mereka tetap saling menghargai.

d. Latensi

Latensi merupakan suatu sistem harus menyediakan, memelihara dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan motivasi. Hal yang perlu dilakukan oleh Etnik Jawa dengan masyarakat lokal yaitu mampu memelihara pola yang terdapat dalam lingkungan tersebut. Menjaga timbulnya pertentangan dalam bermasyarakat adalah penting guna terjaganya kehidupan yang sejahtera

tanpa ada konflik baik itu antara sesama Etnik Jawa ataupun dengan masyarakat lokal.

2. Faktor yang mempengaruhi pola interaksi sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal

Johnson mengatakan didalam masyarakat, interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. Interaksi sosial dapat pula diandaikan dengan apa yang disebut Weber sebagai tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan terhadap orang lain (Johnson, 1988:214).

Adapun faktor yang mendasari berlangsungnya pola interaksi sosial etnik Jawa terhadap masyarakat lokal melalui beberapa faktor yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati.

Sesuai dengan teori yang dijadikan dasar mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola interaksi sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal yaitu Teori tindakan sosial seperti yang dikatakan oleh Max Weber membedakan tindakan sosial ke dalam empat tipe yaitu :

1. Tindakan rasionalitas instrumental (berorientasi tujuan)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang

dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini dilakukan untuk mencapai tujuan dengan pertimbangan rasional.

Tindakan rasional instrumental yang terjadi dalam pola interaksi sosial antara Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal yaitu seperti yang diungkapkan oleh informan mas Wahyu (25 tahun) selaku masyarakat Etnik Jawa bahwa tindakan sosial yang dilakukan masyarakat lokal dengan hadirnya Etnik Jawa dapat melakukan proses imitasi dengan mencapai tujuan yang sama.

2. Tindakan rasional nilai (berorientasi nilai/berdasarkan nilai)

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai etika, adat maupun nilai lainnya.

Tindakan rasional nilai yang terjadi dalam pola interaksi sosial Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal yaitu seperti yang diungkapkan oleh mas Didik (29 tahun) selaku masyarakat Etnik Jawa bahwa tindakan rasional nilai dengan melakukan proses sugesti guna memberikan pengaruh yang baik terhadap masyarakat lokal.

3. Tindakan afektif / Tindakan yang dipengaruhi emosi

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual. Tindakan afektif sifatnya spontan, kurang rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

Tindakan afektif yang terjadi dalam pola interaksi sosial etnik Jawa terhadap masyarakat lokal yaitu seperti yang diungkapkan oleh mas Jodi (27 tahun) selaku masyarakat Etnik Jawa bahwa tindakan afektif yang terbentuk berdasarkan faktor identifikasi.

4. Tindakan tradisional / Tindakan karena kebiasaan

Dalam tindakan ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan yang matang.

Tindakan afektif yang terjadi dalam pola interaksi sosial etnik Jawa terhadap masyarakat lokal yaitu seperti yang diungkapkan oleh mbak Jarawati (38 tahun) selaku masyarakat Etnik Jawa bahwa tindakan tradisional yang biasa terjadi yaitu adanya sikap rasa peduli terhadap orang lain tanpa ada perencanaan sebelumnya.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan untuk menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu:

1. Pola interaksi sosial yang terjadi antara Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal yaitu melalui beberapa bentuk-bentuk yang digolongkan menjadi dua yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Dalam proses asosiatif ada kerjasama, akomodasi, asimilasi. Sedangkan proses disosiatif ada persaingan, kontraversi,. Dalam pelaksanaannya dilapangan pola interaksi sosial yang terjadi antara Etnik Jawa terhadap masyarakat lokal sangat baik.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara Etnik Jawa dengan masyarakat Lokal adalah adanya faktor Imitasi, Sugesti, Identifikasi dan Simpati. Adapun faktor yang sangat mempengaruhi Salah satunya yaitu faktor simpati, dimana simpati yang terdapat dalam masyarakat Etnik Jawa, menurut salah satu informan maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam lingkungan masyarakat Etnik Jawa mereka ikut serta merasakan perasaan apa yang dirasakan oleh masyarakat lokal

B. Saran

1. Bagi pemerintah daerah agar mengupayakan serta membantu masyarakat Etnik Jawa untuk tetap mengembangkan organisasi yang dibentuk selama berada di Sinjai yaitu Kerukunan Keluarga Jawa Sejahtera (KKJS).
2. Bagi masyarakat Etnik Jawa agar tetap menjaga akan pentingnya solidaritas terhadap semua masyarakat.
3. Bagi masyarakat lokal khususnya di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai agar bisa menerima dengan baik hadirnya Etnik Jawa untuk saling bekerja sama dan saling menghargai sehingga tercipta sebuah kerukunan.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat lebih meningkatkan penelitian yang berkaitan dengan pola interaksi sosial etnik Jawa terhadap masyarakat lokal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- _____ (2006). *Proses Interaksi sosial*. Yogyakarta: Sinar Baru.
- _____ (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Acocella, Calloun, (1990) *Penyesuaian Diri*, Jakarta: Kencana.
- Almanshur Fauzan, Ghony Djunaidi (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. (1999). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta. Jakarta
- Aryono, Suyono. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademi Persindo.
- Ary. H. Gunawan. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dewi Wulansari. (2009). *Sosiologi: konsep dan teori*. Bandung: PT Refika Aditama
- Elly M. Setiadi. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Gillin & Gillin. (2002). *Proses Interaksi Sosial*. Bandung: Sinar Baru.
- Harsosmanwendi (2012). *Sosiologi untuk SMA*. Jakarta : Erlangga.
- Hendarsono. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Liberty
- J.H.De Geode. (1983). *Urbanisasi dan Urbanisme dalam Modernisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Janu Murdiyamoko. 2007. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Kartasapoetra, (2017). *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Leon, Howard B. (2011). *Buku Sosiologi*. Jakarta : Erlangga

Lexy, J Moleong. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesaratin.

Maryati (2007). *Sosiologi jilid I*. Jakarta : Erlangga.

Mead, George Herbert (2008), *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Miles, M.B, Huberman, A.M, (2014). *Qualitative Data Analysis(terjemahan)*. Jakarta: UI Press.

Naszir dkk. (2009). *Teori-teori Sosiologi*. Bandung: Refika Medika.

Ritzer, George (2012) *Teori Sosiologi*, Bantul : Kreasi Wacana.

Robbins, (2003). *Teori Adaptasi*, Edisi Ketiga. Jakarta: Selemba Empat.

Soeporwoto, dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Unnes Pres

Soerjono Soekanto. (1984). *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*". Jakarta: Yayasan Obor.

Sugianto, dkk. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sugyono. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : Afabeta

Wahyu. (2006). *Metode Penelitian untuk Penelitian Kualitatif*. (Online), (25 April 2019)

Internet :

Nurhayati.(2013). <https://pakarkomunikasi.com/imitasi> dalam interaksi sosial/(online). (diakses 5 Agustus 2019)

Nurhayati.(2013). <https://pakarkomunikasi.com/Simpat> dalam interaksi sosial/(online). (diakses 5 Agustus 2019)

Rusla, Rio. (2017). [http://pakdosen.co.id/Pengertian Urbanisasi/](http://pakdosen.co.id/Pengertian%20Urbanisasi/)(Online).(diakses 12 Mei 2019)



L

A

M

P

E

R

A

N



DAFTAR INFORMAN

Berikut ini merupakan daftar informan yang ditemui oleh peneliti dalam melakukan penelitian di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

NO	NAMA INFORMAN	UMUR	KETERANGAN
1	IBU MARYANI	30 THN	Masyarakat lokal
2	IBU ERNI	28 THN	Masyarakat lokal
3	MAS DIDIK	29 THN	Masyarakat Etnik Jawa
4	MAS VINOH	24 THN	Masyarakat Etnik Jawa
5	MAS PEPEN	28 THN	Masyarakat Etnik Jawa
6	MAS WAHYU	25 THN	Masyarakat Etnik Jawa
7	MTAK JARAWATI	38 THN	Masyarakat Etnik Jawa
8	MAS JODI	27 THN	Masyarakat Etnik Jawa
9	MAS BUDI	29 THN	Masyarakat Etnik Jawa
10	PUANG SUARDI	56 THN	Masyarakat Lokal
11	IBU TENNA	50 THN	Masyarakat Lokal
12	ANDI UDDIN	35 THN	Masyarakat lokal

PEDOMAN OBSERVASI

No	observasi	Hasil pengamatan
1	kerja sama	Masyarakat Etnik Jawa ikut serta dalam kegiatan masyarakat lokal seperti kerja bakti (kebersihan desa), gotong royong dan pesta adat lokal.
2	Akomodasi	Proses sosial Etnik Jawa yang terjadi di lingkungan masyarakat lokal yaitu dengan memahami kaidah (norma-norma) yang berlaku dalam lingkungan baru yang ditempatinya.
3	Asimilasi	Masyarakat lokal menerima kedatangan Etnik Jawa walaupun berasal dari latar kebudayaan yang berbeda namun mereka saling menghargai seperti dalam bentuk Bahasa.
4	Persaingan	Masyarakat Etnik Jawa dan masyarakat lokal terjadi persaingan seperti bersaing dalam hal berdagang misalnya menarik minat pembeli.
5	Imitasi	Peniruan masyarakat lokal terhadap masyarakat Etnik Jawa yang berdagang atau berjualan bakso sehingga masyarakat lokal berinisiatif untuk membuat bakso dengan rasa yang berbeda.
6	Sugesti	Masyarakat Etnik Jawa mampu mempengaruhi masyarakat lokal dalam hal menjaga kebersihan lingkungan.
7	Identifikasi	Dalam waktu yang lama menetap salah seorang anak Etnik Jawa bersekolah di lingkungan lokal dengan berjalannya waktu seorang anak tersebut memiliki rasa ingin identik (sama) karakter dengan salah satu guru yang mengajar disekolahnya.

8	Simpati	<p>Adanya rasa peduli masyarakat Etnik Jawa, meskipun berbeda asal namun mereka saling membantu ketika salah satu masyarakat lokal membutuhkan bantuan atau sedang berduka. Seperti memberi bantuan atau sumbangan berupa uang atau makanan.</p>
---	---------	--



PEDOMAN WAWANCARA

A. POLA INTERAKSI SOSIAL ETNIK JAWA TERHADAP MASYARAKAT LOKAL

a. Pola interaksi asosiatif

a). Kerja sama

1. Siapakah nama lengkap anda ?

Jawab : Ibu Maryani

2. Berapa umur anda ?

Jawab : 30 tahun

3. Didaerah mana anda tinggal ?

Jawab : Jln. Bulu Karaeng

4. Apa Pekerjaan anda selain jualan ?

Jawab : IRT

5. Sudah berapa lama anda menetap di daerah ini?

Jawab : dari sejak kecil

6. Apakah ada kerjasama yang terjalin antara masyarakat Etnik Jawa dengan masyarakat lokal ?

Jawab : kerja sama yang terjalin di sini kerja sama dalam membangun desa seperti gotong royong atau kerja bakti

b) Akomodasi

1. Siapakah nama lengkap anda ?

Jawab : Ibu Erni

2. Berapa umur anda ?

Jawab : 28 tahun

3. Didaerah mana anda tinggal ?

Jawab : Jln. Sudirman

4. Apa Pekerjaan anda selain jualan ?

Jawab : IRT

5. Sudah berapa lama anda menetap di daerah ini?

Jawab : dari sejak kecil

6. Bagaimanakah bentuk akomodasi yang terjalin antara masyarakat Etnik Jawa dengan masyarakat lokal ?

Jawab : antara masyarakat Etnik Jawa dengan masyarakat Etnik Jawa belum pernah ada yang terjadi masalah serius

c) Asimilasi

1. Siapakah nama lengkap anda ?

Jawab : Mas Didik

2. Berapa umur anda ?

Jawab : 29 tahun

3. Didaerah mana anda tinggal ?

Jawab : Jln. Bulu Kunyi

4. Apa Pekerjaan anda selain jualan ?

Jawab : jual bakso keliling

5. Sudah berapa lama anda menetap di daerah ini?

Jawab : kurang lebih 2 tahun

6. Bagaimana hubungan sosial yang terjalin antara masyarakat Etnik Jawa dengan masyarakat lokal ?

Jawab : sangat baik karena saya sebagai masyarakat Etnik Jawa berusaha memahami Bahasa yang dimiliki masyarakat di sini begitupun sebaliknya.

b. Pola interaksi disosiatif

a) Persaingan

1. Siapakah nama lengkap anda ?

Jawab : Mas Vinoh

2. Berapa umur anda ?

Jawab : 24 Tahun

3. Didaerah mana anda tinggal ?

Jawab : Jln. Bulu Kunyi

4. Apa Pekerjaan anda selain jualan ?

Jawab : penjual Es dawet keliling

5. Sudah berapa lama anda menetap di daerah ini?

Jawab : 20 tahun

6. Bentuk persaingan apa saja yang terjadi antara masyarakat Etnik Jawa dengan masyarakat lokal ?

Jawab : dalam hal berdagang persaingan yang terjadi itu mbak biasanya bersaing dalam hal menarik pembeli atau langganan.

2. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA INTERAKSI ETNIK JAWA TERHADAP MASYARAKAT LOKAL

a) faktor imitasi

1. Siapakah nama lengkap anda ?

Jawab : mas Wahyu

2. Berapa umur anda ?

Jawab : 29 tahun

3. Didaerah mana anda tinggal ?

Jawab : Jln. Bulu Karaeng

4. Apa Pekerjaan anda selain jualan ?

Jawab : penjual bakso

5. Sudah berapa lama anda menetap di daerah ini?

Jawab : 3 tahun

6. Apakah ada proses imitasi yang terjadi antara masyarakat Etnik Jawa dengan masyarakat lokal ?

Jawab : di sini kalau sesama masyarakat etnik jawa tidak terjadi proses peniruan antar yg satu dengan yang lain, malahan yang melaukan peniruan itu masyarakat lokal itu sendiri dengan cara membuat bakso ala Sinjai

b) Faktor Sugesti

1. Siapakah nama lengkap anda ?

Jawab : mas Didik

2. Berapa umur anda ?

Jawab : 29 tahun

3. Didaerah mana anda tinggal ?

Jawab : Jln. Bulu Karaeng

4. Apa Pekerjaan anda selain jualan ?

Jawab : penjual bakso

5. Sudah berapa lama anda menetap di daerah ini?

Jawab : 1 tahun

6. Apakah ada proses sugesti yang terjadi antara masyarakat Etnik Jawa dengan masyarakat lokal ?

Jawab : saya disini sebagai Etnik Jawa, saya membudayakan kebersihan dengan membuat spanduk atau menuliskan di gerobak saya dengan tulisan “buang sampah pada tempatnya” guna untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat bahwa kebersihan itu sebagaian dari iman

c) Faktor Identifikasi

1. Siapakah nama lengkap anda ?

Jawab : mas Jodi

2. Berapa umur anda ?

Jawab : 27 tahun

3. Didaerah mana anda tinggal ?

Jawab : Jln. Bulu Karaeng

4. Apa Pekerjaan anda selain jualan ?

Jawab : penjual bakso

5. Sudah berapa lama anda menetap di daerah ini?

Jawab : 1 tahun

6. Apakah ada proses identifikasi yang terjadi antara masyarakat Etnik

Jawa dengan masyarakat lokal ?

Jawab : Kan saya sudah lama tinggal disini mbak, jadi saya menyekolahkan anak saya di sini, truss anak saya itu sangat menyukai gurunya di sekolah, katanya guru itu cantik, dan baik, sehingga kalau dia pulang sekolah anak saya sering memakai apa yg dipakai gurunya di sekolah, kayak pakai kacamata yang mirip dengan gurunya

d) Faktor Simpati

1. Siapakah nama lengkap anda ?

Jawab : Mbak Jarawati

2. Berapa umur anda ?

Jawab : 38 tahun

3. Didaerah mana anda tinggal ?

Jawab : Tongke-tongke

4. Apa Pekerjaan anda selain jualan ?

Jawab : penjual bakso keliling

5. Sudah berapa lama anda menetap di daerah ini?

Jawab : 4 tahun

6. Apakah ada proses Simpati terjadi antara masyarakat Etnik Jawa

dengan masyarakat lokal ?

Jawab : Kalau ada disini masyarakat yang berduka atau tertimpa musibah saya biasanya datang memberikan ucapan belasungkawa atau bantuan yang berupa uang



DOKUMENTASI



Gambar : wawancara dengan masyarakat Etnik Jawa



Gambar : wawancara dengan masyarakat Etnik Jawa



★ Gambar : warung/tempat dagangan masyarakat Etnik Jawa



Gambar : wawancara dengan masyarakat Etnik Jawa



Gambar : wawancara dengan masyarakat Etnik Jawa





Gambar : proses Interaksi sosial Etnik Jawa dengan masyarakat lokal



Gambar : kegiatan gotong royong/kerja bakti Etnik Jawa dengan masyarakat lokal



Gambar : wawancara dengan masyarakat Etnik Jawa



RIWAYAT HIDUP



Fitriani M., Lahir di Sinjai, pada tanggal 03 Maret 1998. Merupakan anak tunggal dari buah kasih sayang pasangan Mustamin dengan Salma. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 166 Taruncue dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Sinjai Selatan, lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 12 Sinjai Selatan dan tamat di tahun 2015. Dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Sosiologi dan berhasil lulus di Program Strata 1 (S1) Kependidikan. Pada tahun 2019 penulis menyelesaikan studi dengan gelar sarjana pendidikan dengan menyusun karya ilmiah (skripsi) yang berjudul “Pola Interaksi Sosial Etnik Jawa terhadap Masyarakat Lokal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”.

